

**PERBEDAAN SCHOOL WELL BEING PADA SISWA FULL DAY SCHOOL
DAN SISWA HALF DAY SCHOOL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna
Mencapai Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi

OLEH :

NUR QHADRI

168110011

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

LEMBAR PENGESAHAN

**PERBEDAAN SCHOOL WELL BEING PADA SISWA FULL DAY SCHOOL
DAN SISWA HALF DAY SCHOOL**

NUR QHADRI

168110011

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal

24 Maret 2020

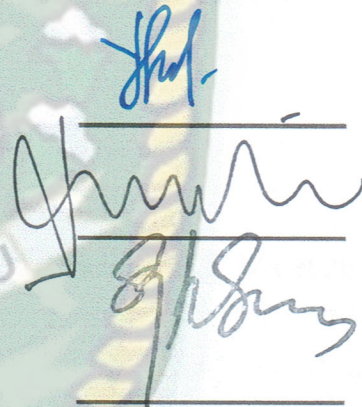
DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Yulia Herawaty, S.Psi., M.A

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, _____

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya Nur Qhadri yang bertanda tangan dibawah ini dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 24 Maret 2020

Yang Menyatakan



Nur Qhadri

PERSEMBAHAN

Atas izin Allah SWT

Aku persembahkan karya ini untuk:

Kedua orangtua ku tersayang yang selalu mendo'akan,
mengusahakan yang terbaik untuk anak-anaknya, kini tibanya saya

Nur Qhadri

Mempersembahkan hasil kerja keras saya untuk Ayah dan Ibu

TERCINTA

ABU KASIM & MASNI

Salam dari putrimu, yang tak dapat berbuat apapun tanpa ridho
dari ALLAH SWT, dan do'a yang selalu ayah dan ibu berikan untuk
kebaikanku

Perjuanganku ini tidak ada bandingnya dengan apa yang ayah dan
ibu berikan untukku, semoga ALLAH SWT selalu memberikan
kesehatan dan kebahagiaan sepanjang masa, serta SYURGA
FIRDAUS-NYA untuk ayah dan ibu. Semoga atas segala perjuangan
ku ini dapat membanggakan keluarga.

MOTTO

Berdamai dan berterimakasihlah pada masa lalumu, karena mereka yang telah mengajarimu arti dari kerasnya kehidupan didunia, tetaplah bersyukur karena ALLAH SWT telah memberimu kesempatan untuk tetap berada dijalan yang ALLAH ridhoi, Jangan hiraukan mereka yang masih memandangmu dengan masa lalumu, karena kamu berhak bahagia 😊

NUR QHADRI

KATA PENGANTAR

Asslamualaikum, wr.wb...

Alhamdulillah robbil'alamin, segala puji dan syukur atas kehadiran ALLAH SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Perbedaan School Well Being Pada Siswa Full Day School Dan Siswa Half Day School”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar serjana program studi strata 1 (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagi pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati ini mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MLC, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Fikri, S.Psi.,M.Si selaku Wakil Dekan I Bagian Akademik.
4. Ibu Irma Kususma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Bagian Keuangan dan Kepegawaian.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan III Bagian Kemahasiswaan.

6. Ibu Yulia Herawaty., S.Psi.,MA selalu ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan selalu dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh kesabaran dengan kesibukan untuk selalu memberikan bimbingan, dorongan, dan ilmu yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat memahami dan termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.1, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Ketua Program Studi dan selaku Penasehat Akademik.
8. Bapak/ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
9. Segenap pengurus Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Terimakasih atas bantuan dan pelayanan yang baik selama ini.
10. Terimakasih kepada sekolah-sekolah yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis.
11. Terimakasih kepada ayahku Abu Kasim, Ibuku Masni, adik-adikku Reski Putra, Yusron Mubarokan dan Fauzan Mulyadi tercinta yang tidak henti-hentinya mendoakan serta memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

12. Terimakasih kepada alm. Kakakku Armi Suryani yang pernah memberikan kasih sayang, semangat dan motivasi agar tidak pernah lelah serta menyerah dalam belajar.
13. Terimakasih kepada seluruh keluarga besar tercinta yang tidak henti-hentinya memberikan do'a, semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Terimakasih kepada sahabat kecilku NAMSKY, Azmi, Meidia, Sylvia, Kasmira dan Yeni Hartati yang selalu memberikan do'a, semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Terimakasih kepada sahabatku Teti Hardiyanti, Agnes Apri Monika S.Psi, Melly Arsita serta teman-temanku Helvia Purnawati, Riska Julia dan kak Intan Jamilah Ulfa yang senantiasa menjadi tempat bertukar pikiran, menemani, mendukung, memotivasi dan meluangkan waktunya dari proses proposal hingga menyelesaikan skripsi ini.
16. Terimakasih kepada seluruh teman-teman angkatan 2016 dan kelas B. Yang tidak bisa disebutkan satu-satu. Terimakasih untuk kebersamaan yang menghadirkan rasa kekeluargaan yang tidak terlupakan.
17. Dan untuk semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terimakasih atas bantuan dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis berharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalam...

Pekanbaru, 24 Maret 2020

Nur Qhadri



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK BAHASA	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 <i>School Well being</i>	10
2.1.1 Pengertian <i>School Well Being</i>	10
2.1.2 Aspek <i>School Well Being</i>	12
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>School Well Being</i>	15
2.2 <i>Full Day School</i>	18
2.2.1 Pengertian <i>Full Day School</i>	18

2.3 <i>Half Day School</i>	19
2.3.1 Pengertian <i>Half day School</i>	19
2.4 Perbedaan <i>School Well Being</i> Pada Siswa <i>Full Day School</i> Dan Siswa <i>Half day School</i>	20
2.5 Hipotesis	23

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian	24
3.3 Defenisi Operasional	24
3.3.1 <i>School Well Being</i>	24
3.4 Subjek Penelitian	25
3.4.1 Populasi Penelitian	25
3.4.2 Sampel Penelitian	26
3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel	27
3.5 Metode Pengumpulan Data	28
3.5.1 Skala <i>School Well Being</i>	29
3.6 Validitas Dan Reliabilitas	31
3.6.1 Validitas	31
3.6.2 Reliabilitas	31
3.7 Metode Analisis Data	32
3.7.1 Uji Prasyarat Analisis	32
3.7.1.1 Uji Normalitas	32
3.7.1.2 Uji Homogenitas	33
3.7.1.3 Uji Hipotesis	33
3.8 Prosedur Penelitian	34
3.8.1 Persiapan Uji Coba	34
3.8.2 Pelaksanaan Uji Coba	34
3.8.3 Hasil Uji Coba	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	37
4.1.1 Profil SMP YLPI Perhentian Marpoyan Pekanbaru	37
4.1.2 Profil SMP Negeri 37 Pekanbaru	37
4.1.3 Proses Perizinan	38
4.2 Pelaksanaan Penelitian	39
4.3 Deskripsi Data.....	40
4.3.1 Deskripsi Subjek Penelitian	40
4.3.2 Deskripsi Data Penelitian	43
4.4 Hasil Analisis Data.....	55
4.4.1 Uji Normalitas	55
4.4.2 Uji Homogenitas Varians.....	56
4.4.3 Uji Hipotesis	57
4.5 Pembahasan.....	59

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran.....	68
5.2.1 Bagi Subjek	68
5.2.2 Bagi Sekolah	69
5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	70

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

Tabel 3.1 Populasi Penelitian	25
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	27
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala <i>School Well Being</i> Sebelum <i>Try Out</i>	30
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Skala <i>School Well Being</i> Setelah <i>Try Out</i>	36
Tabel 4.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	40
Tabel 4.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Usia.....	41
Tabel 4.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenjang Kelas.....	42
Tabel 4.4 Rentang Skor Penelitian	43
Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi.....	44
Tabel 4.6 Rentang Nilai Dan Kategorisasi Skor Siswa <i>Full Day</i>	45
Tabel 4.7 Rentang Nilai Dan Kategorisasi Skor Siswa <i>Half Day</i>	46
Tabel 4.8 Rentang Skor Penelitian Berdasarkan Aspek <i>School Well Being</i> ...	46
Tabel 4.9 Kategorisasi Skor Aspek SMP <i>Full Day</i>	48
Tabel 5.0 Kategorisasi Skor Aspek SMP <i>Half Day</i>	50
Tabel 5.1 Kategorisasi <i>School Well Being</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	53
Tabel 5.2 Hasil Uji Asumsi Normalitas	56
Tabel 5.3 Hasil Uji Homogenitas Varians Data	57
Tabel 5.4 Hasil Uji <i>Independent Sampel T-test School Well Being</i>	58
Tabel 5.5 Hasil Uji <i>Independent Sampel T-test</i> Berdasarkan Aspek <i>School Well Being</i>	58

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Hasil Perbandingan Rentang Skor Penelitian Berdasarkan Tiap

Aspek *School Well Being* SMP *Full Day* Dan SMP *Half Day* 47

Grafik 4.2 Hasil Perbedaan Kategorisasi Tiap Aspek *School Well Being*

SMP *Full Day* Dan SMP *Half Day* 52

Grafik 4.3 Hasil Perbandingan Kategorisasi *School Well Being* Berdasarkan Jenis

Kelamin 54

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Skala <i>School Well Being</i> Sebelum Try Out
LAMPIRAN II	Distribusi Data Uji Coba Skala <i>School Well Being</i>
LAMPIRAN III	<i>OUTPUT SPSS</i> Hasil Try Out
LAMPIRAN IV	Skala Penelitian <i>School Well Being</i>
LAMPIRAN V	Distribusi Data <i>School Well Being Full Day School</i>
LAMPIRAN VI	Distribusi Data <i>School Well Being Half Day School</i>
LAMPIRAN VII	Uji Asumsi
LAMPIRAN VIII	Uji Hipotesis

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

PERBEDAAN *SCHOOL WELL BEING* PADA SISWA *FULL DAY SCHOOL* DAN SISWA *HALF DAY SCHOOL*

NUR QHADRI

168110011

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

School well being merupakan penilaian subyektif siswa terhadap terpenuhinya kebutuhan dasarnya di sekolah yang meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri) dan *health* (status kesehatan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *school well being* pada siswa *full day school* dan siswa *half day school*. Subjek penelitian ini adalah 136 siswa SMP YLPI Perhentian Marpoyan dan 136 siswa SMP Negeri 37 Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Proses pengumpulan data menggunakan skala *school well being* Konu dan Rimpela yang telah dimodifikasi oleh peneliti. Sedangkan analisa statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik *independent sampel t-test*. Pengujian hipotesis telah dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 20.0 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *school well being* siswa *full day school* dan siswa *half day school* dengan signifikan 0,000 ($p < 0,05$), artinya bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Ada perbedaan *school well being* pada siswa *full day school* (mean: 91,35) dan siswa *half day school* (mean: 102,79).

Kata kunci : *school well being, full day school, half day school*

THE DIFFERENCE BETWEEN SCHOOL WELL BEING ON FULL DAY SCHOOL AND HALF DAY SCHOOL STUDENTS

NUR QHADRI

168110011

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

ABSTRACT

School well being is a student's subjective assessment of the fulfillment of their basic needs in school which includes having (school conditions), loving (social relations), being (self-fulfillment) and health (health status). This study aims to determine the difference between school well being on full day school and half day school students. The subjects of this study are 136 students of YLPI Junior High School and 136 students of Junior High School of 37 Pekanbaru. The sampling technique in this study uses proportionate stratified random sampling technique. The process of collecting data uses Konu and Rimpela's school well being scale which has been modified by the researcher. While the statistical analysis used in this study is the statistical analysis of the independent sample t-test. Hypothesis testing has been carried out using SPSS version 20.0 for Windows. The results shows that there are differences between school well being of full day school students and half day school students with a significant 0,000 ($p < 0.05$), meaning that the hypothesis in this study is accepted. There is a difference in school well being on full day school students (mean: 91.35) and half day school students (mean: 102.79).

Keywords: school well being, full day school, half day school

الفرق في المدرسة الرفاهية بين طلبة اليوم الكامل وطلبة نصف اليوم

نور قدري

168110011

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

المدرسة الرفاهية هو تقييم شخصي للطلبة لتلبية الاحتياجات الأساسية في المدارس بما في ذلك وجود (جو المدرسة)، والمحبة (العلاقات الاجتماعية)، يجري (الوفاء) والصحة (الحالة الصحية). أهداف هذا البحث لتحديد الفرق في المدرسة الرفاهية بين طلبة اليوم الكامل وطلبة نصف اليوم. كانت مواضيع هذا البحث 136 طلبة من المدرسة المتوسطة الأهلية يلبي برهنتيان مربويان و136 طلبة من المدرسة المتوسطة الحكومية 37 باكنبارو. تستخدم تقنية أخذ العينات في هذا البحث تقنية أخذ العينات العشوائية الطبقية المتناسبة. تستخدم عملية جمع البيانات مقياس المدرسة الرفاهية كونو وريمبيلا والذي تم تعديله من قبل الباحث. بينما التحليل الإحصائي المستخدم في هذا البحث هو التحليل الإحصائي لعينة اختبار-ت المستقلة. تم إجراء اختبار الفرضيات باستخدام الإصدار 20.0 من برنامج الإحصائي للعلوم الاجتماعية لنظام التشغيل ويندوز. وأظهرت النتائج أن هناك الفرق في المدرسة الرفاهية بين طلبة اليوم الكامل وطلبة نصف اليوم بالمعنوي ($p < 0,05$)، وهذا يعني أن يتم قبول هذه الفرضية. هناك الفرق في المدرسة الرفاهية طلبة اليوم الكامل (يعني: 91.35) وطلبة نصف اليوم (يعني: 102.79).

الكلمات الرئيسية: المدرسة الرفاهية، المدرسة باليوم الكامل، والمدرسة لمدة نصف اليوم

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar yang terjadi di sekolah antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mencerdaskan siswa yang akan menjadi penerus bangsa dan akan menjadi sebuah bekal untuk masa depannya. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Syah, 2008).

Pendidikan merupakan pondasi yang kuat yang menjadi kunci kemajuan dan kesejahteraan bagi pembangunan sebuah negara. Terdapat beberapa jenis pendidikan yang ada di Indonesia saat ini yaitu, sekolah privat (*homeschooling*), sekolah formal dan sekolah informal sedangkan untuk jenjang pendidikan yang ada di Indonesia dimulai dari tingkat *play grup*, taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK) dan perguruan tinggi (PT).

Di Indonesia ada dua jenis sistem pendidikan berdasarkan waktu pembelajaran di sekolah, yaitu menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 23 Tahun 2017 mengenai hari sekolah terdapat program

sekolah dengan sistem *full day school* dan sekolah dengan sistem *half day school*. Pelaksanaan sekolah *full day* terjadi selama lima hari dalam seminggu dengan waktu belajar delapan jam per harinya, sedangkan sekolah *half day* terjadi selama enam hari dalam seminggu dengan waktu belajar dari pagi hingga siang hari. Sistem sekolah *full day* ini sudah diterapkan dari jenjang SD, SMP dan SMA pada TA 2017/2018 yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian anak.

Menurut Ahmad, dkk (2018) *full day School* adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif yakni dengan menambahkan jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreativitas siswa. Sedangkan menurut Asmani (2017) *half day school* disebut juga dengan sekolah reguler sekolah yang waktu belajarnya dimulai dari pukul 07.00 pagi dan berakhir pada pukul 12.00 atau 13.00 siang hari.

Sistem *full day school* memiliki keunggulan dalam mengoptimalkan pemanfaatan waktu, siswa dapat memaksimalkan potensi, mengembangkan kreativitas, dan anak akan terkontrol dengan baik. Akan tetapi sistem *full day school* juga memiliki kelemahan seperti minimnya sosialisasi dan kebebasan untuk siswa, dengan banyaknya waktu yang di habiskan siswa di sekolah mereka akan kehilangan waktu bermainnya, waktu berkumpul dengan keluarga karena siswa merasa lelah ketika pulang sekolah sehingga tidak berminat lagi untuk bercengkrama

dengan keluarga, selain itu siswa akan merasa jenuh, *stress* akibat beban belajar dan mengalami kelelahan fisik serta mental karena terlalu lama berada disekolah (Asmani, 2017)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Refliandra dan Muslimin (2011) menyatakan bahwa siswa dengan sistem *full day* memiliki tingkat *stress* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa sistem *half day*. Namun bukan berarti siswa yang bersekolah dengan sistem *half day school* tidak mengalami *stress* dalam belajarnya,

Penelitian yang dilakukan oleh Nirmayanti dan Tianingrum (2018) yang berjudul “Hubungan Sistem Sekolah (*Full Day School* dan *Half Day School*) Dengan *Stress* Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Samarinda”, mendukung pernyataan diatas bahwa tidak hanya siswa *full day school* yang mengalami *stress* di sekolah, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan antara siswa *full day* dengan siswa *half day school* yaitu terdapat 152 siswa dari 236 siswa yang mengalami *stress* di sekolah yang terbagi dari 91 siswa *full day school* dan 61 siswa *half day school* yang mengalami *stress* di sekolah.

Sekolah dengan sistem belajar *full day* maupun *half day school* bisa membuat siswa merasa *stress* di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Refliandra dan Muslimin (2011) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami *stress*. Menurut Agolla dan Ongori (2009) *stress* terjadi ketika siswa harus belajar dengan waktu belajar yang panjang, adanya

tekanan akademik seperti beban tugas yang banyak, ruang kelas yang sempit dan siswa memiliki motivasi yang rendah dalam belajar.

Menurut Desmita (2011) bahwa *stress* yang dialami siswa di sekolah dapat diatasi dengan menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Sedangkan menurut Mulyasa (2011) Iklim dan budaya sekolah yang kondusif seperti lingkungan belajar yang memberikan rasa aman, nyaman dan tertib, akan membuat siswa merasa senang dan nyaman dalam belajar di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Phillip dan Skrzypiec (2016) yang berjudul “*School and Classroom Climate and Well being*” yang menyatakan bahwa iklim sekolah meliputi ketertiban, keamanan, hubungan sosial, keterlibatan di sekolah, dan fasilitas sekolah yang positif akan memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran, kesehatan dan kesejahteraan siswa.

Pada konteks sekolah, kesejahteraan siswa di sekolah pada umumnya dikenal dengan sebutan “*school well being*” yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002) yang merupakan penilaian subyektif siswa terhadap terpenuhinya kebutuhan dasarnya di sekolah yang meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (status kesehatan). Siswa dikatakan sejahtera ketika sekolah telah memenuhi kebutuhan dasar siswa di sekolah, sehingga berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan di sekolah baik itu dengan program sekolah *full day* ataupun *half day* sangat tergantung pada

proses belajar mengajar yang di alami siswa di lingkungan sekolah dan terpenuhinya kebutuhan dasar siswa di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hilal, Budiman dan Dwarawati (2017) yang berjudul “Studi Deskriptif *School Well Being* pada Siswa *Full Day School* di SMP Muhammadiyah 8 Bandung”, menunjukkan bahwa siswa dengan sistem *full day school* merasa sejahtera di sekolah. Siswa merasa nyaman berada di lingkungan sekolah, tidak terbebani dengan mata pelajaran, jadwal pelajaran, hukuman dan peraturan yang diterapkan di sekolah. Nyaman dengan suasana udara di sekolah yang terasa sejuk, pencahayaan yang cukup di ruang kelas, lingkungan sekolah yang bersih. Siswa juga merasa senang bahwa sekolah menyediakan berbagai ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat mereka, serta diberikan kebebasan dalam mengikuti setiap lomba yang mereka inginkan. Hubungan yang terjalin antara siswa dengan guru, siswa dengan temannya masih tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah memberikan fasilitas dan kebutuhan yang di butuhkan oleh siswa, sehingga siswa merasa tidak terbebani dengan waktu pembelajaran yang relatif lama.

Menurut Eccles (Santrock, 2009) lingkungan sekolah yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa akan memberikan pengaruh negatif terhadap evaluasi diri serta sikap siswa terhadap sekolahnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abdullah dan Safarina (2015) bahwa kondisi fisik sekolah, seperti sekolah berdekatan dengan pusat-pusat hiburan dan

keramaian, kurangnya sistem pengamanan lingkungan, tidak tersedianya sarana dan prasarana yang membuat siswa merasa nyaman belajar di sekolah, serta kondisi lingkungan tempat tinggal siswa yang tidak berkualitas, tidak nyaman akan mempengaruhi siswa dalam menyikapi dan membangun hubungan dengan orang yang berada di sekitarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 29 November dan 2 Desember 2019 di salah satu SMP X yang menerapkan sistem *full day* di Pekanbaru, menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa yang bersekolah di SMP X berasal dari lingkungan yang tidak terlalu jauh dari lingkungan pasar. Letak gedung sekolah SMP X terletak di dekat lingkungan pasar sehingga sekolah rentan terhadap kebisingan dan ruang kelas SMP X masih terasa pengap, suhu di dalam kelas terasa panas karena di dalam kelas masih kurangnya fasilitas kipas angin yang disediakan dari pihak sekolah.

Kualitas hubungan siswa dan guru, terlihat bahwa ketika guru meminta siswa untuk masuk ke kelas, maka siswa tidak menghiraukan himbauan dari guru, dan tetap memilih untuk bermain bersama dengan teman-temannya. Sedangkan untuk hubungan siswa dengan siswa yang lain, masih terdapatnya *pembulliyan* secara verbal seperti mengejek teman, mendorong dan memukul, serta berbicara dengan nada tinggi terhadap temannya meskipun ada salah seorang guru yang berada didekat siswa tersebut.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 21 Januari dan 22 Januari 2020 di salah satu SMP X yang menerapkan sistem *half day* di Pekanbaru, menunjukkan bahwa siswa yang bersekolah di SMP X *Half Day* berasal dari lingkungan perumahan di sekitar sekolah. Letak gedung sekolah SMP X *Half Day* terletak di dekat perumahan masyarakat dan jauh dari jalan raya, sehingga sekolah jauh dari kebisingan. Di sekitar lingkungan sekolah juga terdapatnya pohon-pohon yang masih hidup, seperti di gerbang sekolah, halaman sekolah, di depan kelas, dan di halaman kantin sekolah, sehingga udara di sekitar sekolah masih terasa segar. Akan tetapi ruang kelas SMP X *Half Day* terasa pengap dan suhu di dalam kelas juga terasa panas karena jumlah siswa di dalam kelas terlalu padat serta hanya tersedianya satu kipas angin di dalam kelas.

Hubungan yang terjalin antar siswa dengan siswa yang lain baik, terlihat bahwa ketika jam makan siang, siswa membawakan kotak makanan temannya yang berada di kelas, mengantar teman yang sedang sakit ke UKS dan selama di observasi tidak terdapatnya *pembullian* yang dilakukan oleh siswa SMP X *Half Day* terhadap temannya. Sedangkan untuk kualitas hubungan siswa dengan guru, terlihat ketika guru meminta siswa untuk masuk ke dalam kelas dan sholat berjamaah di mushola sekolah, siswa langsung menghiraukan instruksi yang di berikan oleh gurunya. Serta ketika siswa bertemu dengan orang yang lebih tua darinya siswa akan memberikan senyuman.

Berdasarkan dari fenomena di atas, maka dapat diketahui bahwa lingkungan sekolah dan lingkungan di luar sekolah yang kondusif sangat penting bagi kenyamanan siswa di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Konu, Lintone dan Rimpela (2002) bahwa kondisi sekolah seperti ventilasi udara di kelas, suhu udara di kelas, sarana sekolah, lingkungan sekolah yang bersih, hubungan sosial, pemenuhan diri dan lingkungan fisik lainnya memiliki pengaruh penting terhadap kesejahteraan siswa. Sehingga sebagai sebuah lembaga pendidikan sekolah seharusnya dapat menjadi tempat belajar yang nyaman, memberikan pengalaman sekolah yang menyenangkan terhadap siswanya sehingga siswa merasa sejahtera di sekolah baik itu sekolah dengan sistem *full day* maupun *half day school*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan *School Well Being* Pada Siswa *Full Day School* dan Siswa *Half Day School*”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan *School Well Being* pada siswa *Full Day School* dan siswa *Half Day School*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan *School Well Being* pada siswa *Full Day School* dan siswa *Half Day School*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dengan memperkaya hasil penelitian sebelumnya dan bagi perkembangan pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi positif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh adalah apabila penelitian ini bisa menunjukkan hasil adanya perbedaan *School Well Being* pada Siswa *Full Day School* dan Siswa *Half Day School*. Dan pihak sekolah dapat mengetahui dan mengevaluasi sekolahnya agar memberikan kesejahteraan kepada siswanya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *School Well Being*

2.1.1 **Pengertian *School Well Being***

School well being atau dikenal dengan istilah kesejahteraan di sekolah dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002) yang merujuk pada konsep *well being* menurut Aldart. Menurut Aldart *well being* adalah keadaan yang memungkinkan individu untuk memuaskan kebutuhan dasarnya yaitu, kebutuhan material maupun non material. Seiring dengan perkembangan, Konu dan Rimpela melakukan kajian dari berbagai literatur sosiologis, pendidikan, psikologis, dan peningkatan kesehatan untuk merumuskan konsep model *school well being* dengan menambahkan aspek *health*.

Menurut Konu dan Rimpela (2002) mendefinisikan *school well being* sebagai sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan siswa untuk memuaskan kebutuhan dasarnya yang meliputi *having*, *loving*, *being* dan *health*. *School well being* juga didefinisikan sebagai penilaian subjektif siswa terhadap diri mereka sendiri dan hubungannya dengan lingkungan sekolah dalam memuaskan kebutuhan dasarnya.

Menurut Englesh, Alterman, Petegem dan Schepens (2004) *school well being* merupakan kesejahteraan siswa di sekolah dengan mengeksperesikan emosional yang positif yang dihasilkan dari

keselarasan antar faktor lingkungan sekolah, kebutuhan siswa, dan harapan pribadi siswa terhadap sekolahnya.

Menurut Kartasmita (2017) *school well being* merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan keadaan lingkungan sekolah baik yang dalam bentuk material ataupun non material yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasar siswa di sekolah.

Menurut Effendi dan Siswati (2016) *school well being* merupakan tingkat kepuasan siswa untuk memenuhi kebutuhan dasar di sekolah yang meliputi kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan sekolah (*health*). Hal ini sejalan dengan Setyawan dan Dewi (2015) *school well being* merupakan keadaan siswa yang mencapai rasa kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar siswa di sekolah yang mencakup *having*, (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri) dan *health* (status kesehatan) dalam kehidupan sekolah

Menurut Wijayanti dan Sulistiobudi (2018) *school well being* adalah tingkat kepuasan siswa di sekolah yang mempunyai peran terhadap perasaan siswa di sekolah baik perasaan positif maupun perasaan negatif dan akan menentukan kondisi kesejahteraan yang dirasakan siswa di sekolah, semakin siswa merasa puas dengan lingkungan sekolahnya dan iklim sekolah, maka semakin positif perasaan siswa di sekolah.

Menurut Tian, Liu, Huang dan Huebner (2012) *school well being* merupakan rasa kepuasan siswa di sekolah yang mengacu pada kehidupan sekolah, yang muncul dari pengalaman siswa di sekolah. Pengaruh pengalaman positif di sekolah mengacu pada frekuensi, emosi positif yang dialami, seperti perasaan santai, menyenangkan, atau bahagia dan pengaruh pengalaman negatif di sekolah mengacu pada frekuensi emosi negatif, seperti merasa tertekan, kesal, atau bosan saat berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan definisi para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *school well being* adalah kesejahteraan siswa di sekolah, ketika siswa mendapatkan pengalaman yang positif di sekolah dan siswa memberikan penilaian positif terhadap sekolahnya yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya disekolah yang meliputi *having, loving, being* dan *health*.

2.1.2 Aspek-Aspek School Well Being

Terdapat empat aspek *school well being* yang dikemukakan oleh Konu dan Rimpela (2002) yaitu:

1. *Having* (kondisi sekolah)

Having meliputi lingkungan fisik yang ada di sekolah dan di dalam sekolah. Kondisi fisik sekolah yaitu mencakup keamanan, kenyamanan, keributan yang terjadi, udara dan lain sebagainya. Kondisi sekolah di dalam sekolah meliputi mata pelajaran,

hukuman yang diberikan oleh siswa serta bagaimana pelayanan sekolah terhadap siswa seperti pelayanan konseling dan pelayanan kesehatan. Contohnya seperti gedung sekolah dan keseluruhan lokasi sekolah yang bersih dan nyaman, jauh dari kebisingan, serta ventilasi kelas dan suhu sekolah yang cukup baik.

2. *Loving* (hubungan sosial)

Loving mencakup hubungan sosial belajar yang siswa miliki yaitu iklim sekolah, dinamika kelompok, *bullying*, hubungan dengan guru dan siswa, hubungan siswa antar siswa,. Contohnya adalah guru selalu memberikan motivasi dan perhatian kepada siswanya, siswa dengan siswa yang lainnya saling berteman baik tanpa memandang status sosial.

3. *Being* (Pemenuhan Diri)

Being dalam konteks di sekolah yaitu memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, siswa dapat mengemukakan pendapatnya kepada sekolah serta siswa mendapatkan rasa hormat yang diterima siswa dari orangtua, guru-guru dan teman-teman di sekolah. Contohnya memberikan kesempatan kepada siswa dalam memilih ekstrakurikuler yang di minati serta ikut dalam setiap perlombaan, guru juga menghargai pendapat dan memberikan penghargaan dari setiap apa yang siswa lakukan.

4. *Health* (Status Kesehatan)

Health dalam konteks di sekolah yaitu tidak adanya penyakit pada siswa, baik berdasarkan gejala fisik maupun psikis dan mencakup bagaimana penilaian siswa terhadap fasilitas kesehatan di lingkungan sekolah dan ketiadaan penyakit di sekolah. Contohnya lingkungan sekolah yang bersih sehingga terjauhi dari potensi penyakit dan sekolah memberikan layanan fasilitas kesehatan seperti menyediakan ruang UKS, menyediakan obat-obatan dan kotak P3K di setiap kelas untuk mengatasi masalah kesehatan siswa di sekolah.

Berdasarkan dari aspek-aspek *school well being* yang dikemukakan oleh Konu dan Rimpela (2002) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek *school well being* meliputi kondisi lingkungan sekolah yang memberikan kenyamanan dan keamanan kepada siswa, hubungan sosial antara siswa dengan guru, siswa dan siswa serta hubungan sekolah dengan orang tua siswa, pemenuhan diri siswa di sekolah yang beri kesempatan untuk berpendapat serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan status kesehatan siswa tidak adanya penyakit di lingkungan sekolah dan tersedianya layanan kesehatan di sekolah.

2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *School Well Being*

Menurut Barker, Laura, Aupperlee dan Patil (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi *school well being* sebagai berikut :

1. Iklim Sekolah

Iklim sekolah sangat mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah seperti keadaan sekitar sekolah, suasana yang tidak bising, aman dan kondusif untuk pembelajaran yang akan dapat meningkatkan prestasi akademik disekolah. Iklim sekolah memberikan keamanan fisik dan sosial emosional, kualitas pengajaran dan pembelajaran serta memberikan ketertiban yang mempengaruhi hasil belajar. Iklim sekolah yang menggambarkan keadaan dalam keadaan riang ,dan mesra ataupun kepedulian antara satu dengan yang lainnya baik hubungan antara siswa dan siswa, maupun antara guru dan siswa.

2. Ruang Kelas

Lingkungan kelas yang bersih, tertib, ramah, mendukung, fasilitas kelas yang lengkap dan bebas dari pelecehan akan mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah. Serta iklim kelas yang positif akan mempengaruhi kepuasan siswa di sekolah.

3. Hubungan Sosial Dalam Konteks Teman dan Guru

Hubungan dengan teman sebaya dan guru sangat mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah. Persahabatan berfungsi sebagai kenyamanan, dan dukungan siswa selama di

sekolah. Ketika siswa dibantu oleh teman sekelasnya, siswa tersebut merasa mendapatkan dukungan dari teman sebayanya secara sosial. Siswa yang memiliki banyak teman di kelasnya dan menjalin persahabatan akan mempengaruhi kepuasan siswa di sekolahnya sendiri. Sebaliknya jika siswa berkonflik dengan teman sebayanya maka mereka memiliki tingkat kepuasan yang rendah terhadap sekolahnya.

Menurut English, Alterman, Petegem dan Schepens (2004) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *school well being* yaitu :

1. Persepsi Dan Kepuasan Siswa Di Kelas

Perasaan dan kepuasan terhadap ruang kelas mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah, siswa yang banyak terlibat dengan kegiatan didalam kelas dan secara aktif berpartisipasi didalam kelas akan meningkatkan rasa tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

2. Persepsi Dan Kepuasan Siswa Di Sekolah

Infrastruktur dan fasilitas sekolah, seperti lokasi gedung sekolah, ukuran gedung sekolah, gedung sekolah yang bersih dan terawat dengan baik, ruang kelas tertata rapi, lingkungan yang kondusif, suasana sekolah yang positif, peraturan sekolah serta rencana sekolah dalam mengambil tindakan terhadap masalah narkoba intimidasi dan kekerasan.

3. Persepsi Dan Kepuasan Siswa Tentang Tekanan Belajar Dan Kurikulum

Terlalu banyak tugas atau tekanan belajar dan banyaknya siswa melewati mata pelajaran yang tertinggal membuat perasaan terbebani akan akan muncul, sehingga akan mempengaruhi kesejahteraan siswa disekolah.

4. Perilaku Siswa

Perilaku Siswa di sekolah akan mempengaruhi kesejahteraan mereka di sekolah. Siswa merasa senang berada di sekolah dan puas ketika siswa kurang berperilaku bermasalah di sekolah, sedangkan perilaku positif siswa memiliki pengaruh positif terhadap suasana sekolah.

5. Hubungan Sosial

Staf dan guru yang ada di sekolah merupakan bagian yang sangat penting untuk meningkatkan sikap positif siswa terhadap sekolah. Sikap positif siswa ketika guru menghargai dan memberikan motivasi kapanpun siswa melakukan sesuatu selama proses pembelajaran disekolah. Hubungan yang baik antar siswa di sekolah seperti tingginya sikap solidaritas antar siswa komponen penting pada ruang kelas yang baik, budaya sekolah, suasana sekolah yang positif yang memiliki efek positif pada siswa. sehingga hubungan sosial dengan guru, teman, dan staf lainnya

yang bekerja di lingkungan sekolah mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah.

Berdasarkan faktor-faktor *school well being* yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi *school well being* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi *school well being* adalah perilaku siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternalnya yaitu iklim sekolah, hubungan sosial, kondisi sekolah, kelas, serta tekanan belajar dan kurikulum di sekolah.

2.2 Full Day School

2.2.1 Pengertian Full Day School

Kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris, *full* artinya penuh, *day* artinya hari, dan *school* artinya sekolah. Jadi *full day school* merupakan sistem pembelajaran sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai dari jam 06.45-15.00 WIB dengan lama istirahat setiap dua jam sekali atau dengan katalain sekolah yang memberlakukan jam belajar mengajar mulai dari pagi sampai sore hari (Baharrudin, 2010).

Menteri Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah disebutkan bahwa hari sekolah adalah selama 8 jam sehari atau 40 jam selama 5 hari dalam satu minggu. Sedangkan menurut Ahmad, dkk (2018) *full day school* merupakan sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam

kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif yakni dengan menambahkan jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreativitas.

Menurut Asmani (2017) *full day school* merupakan sekolah sepanjang hari atau sehari penuh yang waktu sekolahnya dimulai dari pukul 07.00 pagi sampai dengan pukul 16.00 sore. Sedangkan menurut Sukartiningsih (Asmani, 2017) *full day school* merupakan sekolah sepanjang hari, aktivitasnya berada di sekolah sejak pagi hari sampai sore hari pada hakikatnya tidak hanya upaya menambah waktu dan memperbanyak materi pelajaran tetapi untuk meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan *full day school* adalah sekolah yang menyelenggarakan proses pembelajaran sehari penuh dari pukul 07.00 pagi hingga pukul 16.00 sore hari dengan sebagian waktu digunakan untuk proses pengembangan diri dan kreativitas siswa.

2.3 Half Day School

2.3.1 Pengertian Half Day School

Half day school merupakan sebuah sistem pembelajaran yang dilaksanakan setengah hari yaitu proses belajar mengajar dimulai dari pukul 07.00 pagi sampai dengan pukul 12.00 siang dan kegiatan

belajar mengajar dilakukan didalam ruang kelas tetap dengan proses pembelajaran terus menerus serta dengan waktu istirahat yang sebentar (Hidayah, 2012). Sedangkan menurut Asmani (2017) *half day school* disebut juga dengan sekolah reguler sekolah yang waktu belajarnya dimulai dari pukul 07.00 pagi dan berakhir pada pukul 12.00 atau 13.00 siang hari.

Menurut Rudyani, Astuti dan Susanto (2018) *half day school* merupakan kegiatan belajar yang berlangsung setengah hari. Sekolah yang tidak ada program tambahan secara khusus didalamnya dan secara umum pembelajaran berlangsung dari pagi hingga sore hari yaitu pukul 07.00 WIB sampai pukul 12.30 WIB.

Berdasarkan definisi dari para ahli diatas, maka penulis menyimpulkan *half day school* adalah sekolah yang menyelenggarakan proses pembelajaran setengah hari dari pagi hingga siang hari yaitu pukul 07.00 sampai pukul 13.00 WIB dengan proses pembelajaran didalam kelas dengan waktu istirahat yang sebentar.

2.4 Perbedaan *School Well Being* Pada Siswa *Full Day School* Dan *Half Day School*

Pendidikan adalah salah satu aspek yang terpenting dalam pembangunan bangsa. Karakter suatu bangsa dapat dibangun melalui pendidikan, melalui pendidikan yang bermutu, bangsa dapat menyongsong masa depan yang lebih baik (Irham & Wiyani, 2014). Untuk mencapai

kualitas pendidikan secara optimal demi terciptanya masa depan bangsa yang berkualitas tinggi, pemerintah menerapkan program *full day school* yang sebelumnya sistem pendidikan Indonesia menggunakan program *half day school* (Asmani, 2017).

Menurut Supardi (2013) sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk dapat menghasilkan prestasi akademik yang tinggi dan sebagai tempat dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas yang nantinya akan mampu memberikan kepuasan pada setiap unsur yang ada di sekolah. Sedangkan menurut Slameto (2010) kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok yang terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan dari pendidikan tergantung pada proses belajar yang di alami siswa di sekolah.

Menurut Triyono, Sari dan Lestari (2018) *school well being* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa di sekolah. Dalam hasil penelitiannya yang berjudul “*Academic Civitas Perception to 5 Days School Implementation for Senior High School and Equivalent*” menyatakan bahwa persepsi siswa tentang *full day school* diamati dari aspek *school well being* yaitu terdapat 75% siswa mengatakan bahwa kondisi sekolahnya dalam kategori baik, *loving* sebanyak 73% dengan kategori baik, *being* sebanyak 67% dengan kategori sedang dan *health* sebanyak 75% dengan kategori baik. Serta tingkat kejenuhan sekolah selama lima hari berada dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian Indrawati (2005) yang berjudul “Perbedaan Kejenuhan Belajar antara Siswa di *full day school* dan *Non Full Day School*”, menyatakan bahwa siswa dengan sistem *non full day* memiliki tingkat kejenuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa *full day*. Siswa dengan sistem *non full day* memiliki waktu istirahat yang sebentar. Jika siswa diberikan materi dan mengharuskan siswa untuk berpikir, maka akan membuat siswa merasa jenuh dan tidak efektif untuk belajar.

Safarina (2008) menjelaskan bahwa kejenuhan belajar muncul karena kelelahan fisik, maupun mental karena kurangnya waktu istirahat, melakukan kegiatan rutin tanpa variasi, lingkungan belajar yang tidak menunjang belajar siswa, konflik siswa dengan teman atau guru. Sedangkan menurut Papalia (2009) lingkungan belajar yang nyaman dan sehat, sekolah yang mempunyai atmosfer yang teratur, kepala sekolah yang efektif, guru-guru yang mengambil bagian dalam pengambilan keputusan terhadap siswa, siswa mendapat dukungan dari guru dan teman, sehingga membuat siswa menyukai sekolah dan merasa puas dengan sekolahnya secara akademis akan membuat siswa berprestasi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian Purnomo (2018), menyatakan bahwa siswa yang merasa bahwa dirinya sebagai bagian dari kelas dan memiliki pengalaman positif di sekolah serta rendahnya tingkat *stress* terkait dengan akademik, membuat semakin tingginya *school well being* siswa maka akan semakin tinggi motivasi siswa untuk berprestasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zahra dan Udaranti (2013) menjelaskan bahwa semakin

terpenuhinya kebutuhan dasar siswa dalam aspek kondisi sekolah maka prestasi akademik siswa akan semakin baik. Sekolah yang menciptakan lingkungan fisik yang kondusif, menjaga mata pelajaran tidak terlalu banyak sehingga jadwal pelajaran tidak terlalu padat.

Menurut Marley, dkk (Huges, Franz & Willlis, 2019) lingkungan sekolah yang memenuhi kebutuhan psikologis siswa, memberikan rasa nyaman dan aman, serta bangun sekolah yang memadai, memberikan ruang untuk siswa berkreaitivitas dan aktifitas fisik siswa, serta memiliki hubungan yang baik antara siswa dengan siswa yang lainnya, antara guru dengan siswa akan memberikan kesejahteraan pada siswa.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini “Ada perbedaan *school well being* pada siswa *full day school* dan siswa *half day school*”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif, yaitu yang bertujuan untuk membandingkan hasil penelitian antara dua sampel penelitian (Siregar, 2014). Penelitian ini dibuat dengan metode kuantitatif dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mencari apakah ada perbedaan *school well being* pada siswa *full day school* dan siswa *half day school*.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Bungin (2005) variabel merupakan sebuah fenomena yang bervariasi dalam kualitasnya, mempunyai mutu standar bentuk, dan sebagainya sesuai dengan keperluan untuk penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu *school well being*.

3.3 Definisi Operasional

3.3.1 *School Well Being*

School well being adalah penilaian subjektif siswa terhadap diri mereka sendiri dan hubungannya dengan lingkungan sekolah yang memuaskan kebutuhan dasar siswa yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemuhan diri) dan *health* (status

kesehatan). Untuk mengetahui *school well being* pada siswa *full day school* dan siswa *half day school* menggunakan aspek yang dikemukakan^{oleh} Konu dan Rimpela (2002) yaitu: *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri) dan *health* (status kesehatan).

3.4 Subjek Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik atau sifat tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3. 1
Populasi Penelitian

No.	Sekolah	Jumlah
1.	SMP YLPI Marpoyan (<i>Full Day</i>)	150 Orang
2.	SMP Negeri 37 Pekanbaru (<i>Half Day</i>)	687 Orang
Jumlah Populasi		837 Orang

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP YLPI Marpoyan (*full day*) dengan jumlah 150 orang dan SMP Negeri 37 (*half day*) dengan jumlah 687 orang. Maka jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 837 orang.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2011). Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus perhitungan bersaran sampel yang dikemukakan oleh Slovin (Yusuf, 2014) sebagai berikut:

$$s = \frac{n}{1 + N.e^2}$$

s : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Perkiraan Tingkat Kesalahan

Dalam pengambilan data sampel dalam penelitian ini, maka hasil yang diperoleh melalui perhitungan besaran sampel adalah sebagai berikut:

$$s = \frac{n}{1 + N.e^2}$$

$$s = \frac{837}{1 + 837.(0,05)^2}$$

$$s = \frac{837}{1 + 837.(0,0025)}$$

$$s = \frac{837}{1 + 2,09}$$

$$s = \frac{837}{3,09}$$

$$s = 270,8$$

$$s = 271$$

Berdasarkan hasil diatas ditentukan jumlah sampel minimal yang harus di ambil yaitu sebanyak 271 orang dengan tingkat kesalahan pengambilan sampel sebesar 5%.

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *Proportionate Stratified Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2011) *Proportionate Stratified Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel acak berstrata proposional. Teknik yang dilakukan apabila sifat atau unsur dalam populasi tidak homogen dan berstrata secara proposional. Dalam penelitian ini jumlah sampel sebanyak 271 orang yang terbagi menjadi dua subkelompok yaitu 136 siswa SMP YLPI Marpoyan dan 136 siswa SMP Negeri 37 Pekanbaru. Peneliti mengambil semua kelas untuk sampel siswa SMP YLPI Marpoyan dengan jumlah sampel dibagi secara proposional. Sampel untuk SMP Negeri 37 Pekanbaru peneliti merandom secara acak dari 19 kelas. Peneliti mendapatkan dua kelas VII, dua kelas VIII dan satu kelas IX. Perincian jumlah sampel SMP YLPI Marpoyan dan jumlah sampel SMP Negeri 37 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 3.2 dibawah ini:

Tabel 3.2
Perincian Jumlah Sampel

No	Kelas Sampel	SMP <i>Full Day</i>		SMP <i>Half Day</i>	
		Jumlah Siswa	Jumlah Sampel	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1.	VII	50	45	260	52
2.	VIII	54	49	244	48
3.	IX	46	42	183	36
Jumlah Sampel		150 Orang	136 Orang	687 Orang	136 Orang

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan bagian instrument pengumpulan data yang akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Bungin, 2005). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif dengan tujuan ingin mengetahui perbedaan *school well being* pada siswa *full day school* dan siswa *half day school*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dengan metode skala. Menurut Bungin (2005) skala merupakan serangkaian pernyataan yang dibuat secara sistematis yang diberikan kepada responden untuk diisi oleh responden, setelah diisi oleh responden skala tersebut akan diberikan kembali ke peneliti. Kemudian peneliti menyajikan skala dalam bentuk skala *likert*.

Skala *likert* merupakan skala untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi terhadap suatu objek atau fenomena tertentu. Menurut Siregar (2014) skala *likert* memiliki dua bentuk pernyataan, yaitu pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan alternatif 5 pilihan jawaban yaitu, sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Dengan pemberian skor untuk pernyataan *favorabel* sangat setuju (SS) yaitu skor 5 hingga skor 1 untuk sangat tidak setuju (STS) dan untuk pernyataan *unfavorable* yaitu skor 1 untuk sangat setuju (SS) hingga skor 5 untuk sangat tidak setuju (STS).

3.5.1 Skala *School Well Being*

Skala *school well being* dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari skala yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002). Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0,893. Skala *school well being* disusun berdasarkan aspek-aspek *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (status kesehatan) yang disusun dalam *favorable* dan *unfavorable* dengan alternatif empat pilihan jawaban yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju) dengan menghilangkan pilihan jawaban netral untuk menghindari subjek pada kecenderungan tidak memberikan jawaban.

Sebelum di uji coba skala *school well being* terdiri dari 40 aitem dengan jumlah *favorable* 27 aitem dan *unfavorable* sebanyak 13 aitem. Untuk aitem *favorabel* SS (sangat setuju) diberi skor 4 sampai dengan STS (sangat tidak setuju) diberi skor 1. Sedangkan untuk item *unfavorabel* yaitu, SS (sangat setuju) diberi skor 1 sampai dengan STS (sangat tidak setuju) diberi skor 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi tingkat *school well being*, namun semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah pula tingkat *school well being*. Penyusunan alat ukur ini untuk lebih jelasnya dijabarkan dalam bentuk *blue print* pada tabel 3.3 dibawah:

Tabel 3.3
Blue Print Skala School Well Being Sebelum Try Out

NO	Aspek	Indikator	Aitem		Total
			<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1.	<i>Having</i> (Kondisi Sekolah)	Kondisi lingkungan internal dan eksternal sekolah yang dapat membuat siswa nyaman dalam belajar	5,12,26,32,37	1,8,17,22	9
2.	<i>Loving</i> (Hubungan Sosial)	Adanya relasi yang positif antara siswa, teman, guru dan warga sekolah	3,7,10,11,14 21,28,34,35 38,39	2,15,18,29	15
3.	<i>Being</i> (Pemenuhan Diri)	Sekolah dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan diri yang dimiliki oleh setiap siswa	9,23,24, 25,27 31	4,16,30, 33	10
4.	<i>Health</i> (Status Kesehatan)	Sekolah menyediakan fasilitas Kesehatan	6,19,20,36,40	13	6
Jumlah			27	13	40

3.6 Validitas Dan Reliabilitas

3.6.1 Validitas

Menurut Azwar (2015) validitas adalah ketepatan suatu alat ukur dalam untuk menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan yang diukur. Dalam penelitian ini, untuk pengujian terhadap validitas skala yang dilakukan yaitu menggunakan metode validitas isi (*content*) yaitu, sejauhmana aitem-aitem dengan indikator berperilaku sesuai dengan tujuan ukur yang dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat (Azwar, 2015). Peneliti meminta *expert judgement* dari seorang ahli psikologi pendidikan untuk menilai kesesuaian aitem dengan aspek-aspek *school well being*.

Menentukan valid atau tidaknya pengukuran menggunakan standar koefisien validitas sebesar 0,30. Aitem dengan validitas 0,30 dianggap memiliki daya beda yang memuaskan, namun jumlah aitem yang valid masih belum mencukupi dengan jumlah yang diinginkan, maka koefisien validitasnya dapat diturunkan menjadi $\geq 0,25$ (Azwar, 2015). Serta untuk menguji validitas instrument dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer *SPSS 20.0 for windows*.

3.6.2 Reliabilitas

Azwar (2015) mengungkapkan reliabilitas adalah hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Pengukuran yang tidak *reliable* akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena mengandung

error. Pengukuran yang mampu menghasilkan data skor reliabilitas yang tinggi maka suatu pengukuran tersebut dapat dipercaya.

Koefisien reliabilitas berkisar mulai dari angka 0,0 sampai dengan 1,0. Jika semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,0 maka reliabilitas alat ukur semakin tinggi, namun jika koefisien semakin mendekati angka 0 berarti reliabilitasnya semakin rendah. Pengukuran reliabel atau tidak reliabel dapat diperoleh dengan melihat nilai *Alpha Cronbach* dengan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*.

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Uji Prasyarat Analisis

Data dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat kuantitatif. Sehingga data akan dianalisis dengan pendekatan statistik. Cara menganalisis data kuantitatif dalam penelitian ini, yaitu : (1). uji prasyarat analisis, yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians, (2). uji hipotesis penelitian.

3.7.2 Uji Normalitas

Menurut Siregar (2014) untuk melihat apakah skor dari variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak disebut dengan uji normalitas. Data akan dinyatakan berdistribusi normal jika signifikan $\geq 0,05$. Taraf signifikan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu bila p dari nilai $z > 0,05$, maka data tersebut tidak normal. Pengujian

normalitas dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan bantuan dari program *SPSS 20.0 for windows*.

3.7.3 Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas merupakan persyaratan terhadap asumsi-asumsi pada uji perbedaan dengan tujuan untuk memastikan apakah kelompok yang dibandingkan merupakan kelompok-kelompok yang homogen (Purwanto, 2010). Untuk menentukan nilai t mana digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian maka perlu dilakukan uji homogenitas varian dari kedua sampel penelitian. Untuk melihat homogen atau tidak homogen dengan nilai p dari nilai F (*Levene's Test*). Jika $p > 0,05$ maka distribusi data pada kedua kelompok sampel homogen atau sebaliknya (Sugiyono, 2011).

3.7.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis *independent sample t test*. Analisis ini digunakan untuk membedakan *school well being* pada siswa *full day school* dan siswa *half day school*. t test pada penelitian ini digunakan untuk melakukan pengujian *school well being* terhadap dua sampel yaitu, siswa *full day school* dan siswa *half day school*. Pengujian hipotesis dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan bantuan dari program *SPSS 20.0 for windows*.

3.8 Prosedur Penelitian

3.8.1 Persiapan Uji Coba

Keberhasilan sebuah penelitian psikologis menggunakan pendekatan kuantitatif salah satunya adalah dengan melakukan uji coba terhadap alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Uji coba alat ukur ini digunakan untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas alat ukur yang valid. Pada penelitian ini menggunakan satu skala sebagai alat ukur yaitu skala *school well-being*. Skala *school well being* pada siswa *full day* dan siswa *half day school* diuji coba untuk mengetahui daya beda aitem dan reliabilitasnya.

3.8.2 Pelaksanaan Uji Coba

Dalam penelitian uji coba skala dilakukan oleh peneliti kepada 200 siswa yang terbagi menjadi 95 siswa *full day* dan 105 siswa *half day*. Jumlah subjek dalam uji coba skala ini sudah cukup memadai, sebagai mana yang dikemukakan oleh Crocker dan Algina (Azwar, 2015) bahwa jumlah subjek sebanyak 200 orang sudah cukup memadai dalam uji coba alat ukur. Uji coba skala ini dilakukan pada tanggal 16 Desember 2019 di SMP YLPI Prof. Yamin dan tanggal 21 Januari 2020 di SMP Negeri 35 Pekanbaru.

3.8.3 Hasil Uji Coba

Menurut Azwar (2015) penetapan item yang sah berdasarkan pada item yang mempunyai koefisien $\geq 0,30$. Kriteria koefisien dapat diturunkan $\leq 0,30$ atau menjadi $\geq 0,25$, jika jumlah aitem yang lolos tidak mencukupi jumlah item yang diinginkan. Pengumpulan data yang akan diperoleh dari instrumen penelitian digunakan oleh peneliti sebagai alat bantu dalam pengumpulan data penelitian.

Hasil perhitungan validitas pada *school well being*, dari 40 butir aitem ditemukan aitem yang valid sebanyak 31 aitem dengan indeks reliabilitas sebesar 0,870. Aitem yang tidak valid sebanyak 9 butir dengan nomor aitem 1, 4, 8, 9, 17, 18, 21, 22, 35. Hasil seleksi butir aitem setelah diuji coba dapat dilihat pada tabel 3.4 dibawah ini:

Tabel 3.4

BluePrint Skala School Well Being Setelah Try Out

NO	Aspek	Indikator	Aitem		Total
			<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1.	<i>Having</i> (Kondisi Sekolah)	Kondisi lingkungan internal dan eksternal sekolah yang dapat membuat siswa nyaman dalam belajar	5,12,26 32,37	1, 8,17,22	5
2.	<i>Loving</i> (Hubungan Sosial)	Adanya relasi yang positif antara siswa, teman, guru dan warga sekolah	3,7,10,11,14 21,28,34,35 38,39	2,15, 18 29	12
3.	<i>Being</i> (Pemenuhan Diri)	Sekolah dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan diri yang dimiliki oleh setiap siswa	9,23,24, 25,27 31	4,16,30, 33	8
4.	<i>Health</i> (Status Kesehatan)	Sekolah menyediakan fasilitas Kesehatan	6,19,20,36,40	13	6
Jumlah			24	7	31

Ket: Aitem Bold Digururkan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Profil SMP YLPI Perhentian Marpoyan Pekanbaru

SMP YLPI Perhentian Marpoyan adalah sekolah SMP Swasta berbasis Islam yang terletak di Jl. Kaharudin Nasution, Km. 8.5, Kel. Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Sekolah ini berdiri pada tahun 1987 dengan luas lahan sekolah 2, 491 M² dan merupakan dari Yayasan Lembaga Pendidikan Islam.

Sekolah ini memiliki siswa sebanyak 150 orang yang terdiri dari 6 rombongan belajar yaitu dua rombongan belajar kelas satu, dua rombongan belajar kelas dua dan dua rombongan belajar kelas tiga. Jumlah tenaga pendidik sebanyak 15 orang terdiri dari 11 orang tenaga pendidik perempuan dan 4 orang tenaga pendidik laki-laki. Waktu penyelenggaran sekolah ini menerapkan sistem sekolah sehari penuh (*full day*) dengan menggunakan kurikulum K-13 dan memiliki 3 laboratorium yaitu Lab. Bahasa, Lab. IPA, dan Lab. Sains dan 1 perpustakaan.

4.1.2 Profil SMP Negeri 37 Pekanbaru

Sekolah SMP Negeri 37 Pekanbaru adalah sekolah SMP Negeri terletak di Jl. Garuda Ujung, Kel. Tangkerang Tengah, Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Sekolah ini berdiri pada tahun

2014 dengan luas lahan 9,900 M² dan merupakan sekolah dengan status kepemilikan pemerintah daerah.

Sekolah ini memiliki siswa sebanyak 687 orang yang terdiri dari 19 rombongan belajar. Tujuh rombongan belajar kelas satu, tujuh rombongan belajar kelas dua dan 5 rombongan belajar kelas tiga. Jumlah tenaga pendidik yaitu 21 orang yang terdiri dari 18 tenaga pendidik perempuan dan 3 tenaga pendidik laki-laki. Waktu penyelenggaraan sekolah ini menerapkan sistem sekolah setengah hari (*half day*) dengan kurikulum belajar KTSP, sekolah ini memiliki 1 laboratorium yaitu lab. IPA dan 1 perpustakaan.

4.1.3 Proses Perizinan

Sebelum melaksanakan penelitian, persiapan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut : meminta surat penelitian pada tanggal 30 Januari 2020 kepada bagian Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dengan nomor surat : 070/E.UIR/27.F.Psi/2020. Pada tanggal 31 Januari 2020 peneliti mengajukan permohonan untuk penelitian ke SMP Negeri 37 Pekanbaru. Peneliti diperbolehkan melakukan penelitian yang di jadwalkan oleh SMP Negeri 37 Pekanbaru pada tanggal 7 Februari 2020.

Pada tanggal 17 Februari 2020 peneliti kemudian meminta surat penelitian kepada bagian Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dengan nomor surat : 124/E.UIR/27.F.Psi/2020. Pada tanggal 17

Februari 2020 peneliti mengajukan permohonan untuk penelitian ke SMP YLPI Perhentian Marpoyan. Peneliti diperbolehkan melakukan penelitian yang dijadwal oleh SMP YLPI Perhentian Marpoyan pada tanggal 17 Februari 2020.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 7 Februari 2020 di SMP Negeri 37 Pekanbaru dengan jumlah sampel 136 siswa dan penelitian di SMP YLPI Perhentian Marpoyan dilakukan pada tanggal 17 Februari 2020 dengan jumlah sampel 136 siswa. Penelitian dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung dan peneliti meminta izin kepada guru kelas yang sedang mengajar untuk meluangkan waktu sebentar agar siswa dapat mengisi skala.

Proses pengambilan data cukup membutuhkan banyak waktu dan tenaga mengingat jumlah sampel yang dibutuhkan tidak sedikit. Sebelum proses pengisian skala dilakukan oleh responden, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan peneliti datang ke sekolah dan memberikan pengarahan mengenai tata cara pengisian skala kepada siswa yang sekolah dengan sistem *full day* dan *half day*. Peneliti menunggu responden mengerjakannya hingga selesai dan lembar skala dikembalikan kepada peneliti sesuai dengan jumlah yang telah disebar. Dari skala yang telah disebar dan sudah terisi, skala akan dapat diolah.

4.3 Deskripsi Data

4.3.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan respon identitas subjek berdasarkan kelas, usia dan jenis kelamin subjek penelitian. Adapun informasi data demografi responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Subjek	Jenis Kelamin	F	Persentase
SMP YLPI Perhentian Marpoyan	Laki-laki	65	47,8%
	Perempuan	71	52,1%
SMP Negeri 37 Pekanbaru	Laki-laki	61	44,9%
	Perempuan	75	55,1%

Berdasarkan hasil tabel 4.1 diatas siswa SMP YLPI Perhentian Marpoyan menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak yaitu pada jenis kelamin perempuan dengan total responden 71 orang dengan persentase 52,1% sedangkan jumlah responden jenis kelamin laki-laki yaitu 65 orang dengan persentase 47,8%. Pada SMP Negeri 37 Pekanbaru jumlah responden terbanyak yaitu pada jenis kelamin perempuan dengan total responden 75 orang dengan persentase 55,1% persen sedangkan jumlah responden jenis kelamin laki-laki berjumlah 61 orang dengan persentase 44,9%. Secara keseluruhan responden pada penelitian ini terdiri dari 126 responden berjenis kelamin laki-laki dan 146 responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel. 4.2

Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Usia	F	Persentase
SMP YLPI Perhentian Marpoyan		
1. 12-13 Tahun	59	43,4%
2. 14-15 Tahun	72	52,9%
3. 16-17 Tahun	5	3,7%
SMP Negeri 37 Pekanbaru		
1. 11 Tahun	1	,7%
2. 12-13 Tahun	54	39,7%
3. 14-15 Tahun	77	56,6%
4. 16-17 Tahun	4	2,9%

Berdasarkan hasil tabel 4.2 secara umum menggambarkan hasil bahwa rentang usia responden di SMP YLPI Perhentian Marpoyan sebagian besar berada pada rentang usia 14-15 tahun dengan jumlah responden sebanyak 72 orang dengan persentase 52,9%. Selanjutnya berada pada rentang usia 12-15 tahun dengan jumlah responden 59 orang dengan persentase 43,4 persen. Pada siswa SMP Negeri 37 Pekanbaru jumlah responden terbanyak yaitu pada rentang usia 14-15 tahun dengan jumlah 77 responden dengan persentase 56,6%, serta rentang usia selanjutnya yaitu 12-15 tahun dengan jumlah responden sebanyak 54 orang dengan persentase 39,7%. Secara keseluruhan rentang usia terbanyak pada penelitian ini berada pada rentang usia 14-15 tahun.

Tabel 4.3
Deskripsi Responden Berdasarkan Jenjang Kelas

Subjek	Kelas	F		Persentase	Total
		Laki-laki	Perempuan		
SMP YLPI Perhentian Marpoyan	VII	24	21	33,1%	100
	VIII	18	31	36,0%	
	IX	23	19	30,9%	
SMP Negeri 37 Pekanbaru	VII	23	29	38,2%	100
	VIII	21	27	35,3%	
	IX	17	19	26,5%	

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, menunjukkan hasil bahwa responden SMP YLPI Perhentian Marpoyan yang berada di kelas VII berjumlah 45 siswa dengan persentase 33,1% terdiri dari 24 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 21 siswa berjenis kelamin perempuan. Responden yang berada di kelas VIII berjumlah 49 siswa dengan persentase 36,0%, terdiri dari 18 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 31 siswa berjenis kelamin perempuan dan responden yang berada di kelas IX berjumlah 42 siswa dengan persentase 30,9% terdiri dari 23 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 19 siswa berjenis kelamin perempuan.

Responden SMP Negeri 37 Pekanbaru berada di kelas VII berjumlah 52 siswa dengan persentase 38,9% yang terdiri dari 23 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 29 siswa yang berjenis kelamin perempuan. Responden yang berada di kelas VIII berjumlah 48 siswa terdiri dari 21 siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan 27 siswa berjenis kelamin perempuan dengan persentase

35,3%. Sedangkan responden yang berada di kelas IX berjumlah 36 siswa terdiri dari 17 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 19 siswa yang berjenis kelamin perempuan.

4.3.2 Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian lapangan tentang perbedaan *school well-being* pada siswa *full day school* dan siswa *half day school* setelah dilakukan skoring dan diolah dengan *statistical product dan service solution (SPSS) 20.0 for windows*. Diperoleh gambaran seperti yang disajikan dalam tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4
Rentang Skor Penelitian

Variabel Penelitian	Skor x yang diperoleh (empirik)				Skor x yang dimungkinkan (hipotetik)			
	Xmax	Xmin	Mean	SD	Xmax	Xmin	Mean	SD
<i>School Well-being SMP Full Day</i>	118	61	91,35	10,259	124	31	77,5	15,5
<i>School Well-being SMP Half Day</i>	123	76	102,79	11,437	124	31	77,5	15,5

Berdasarkan tabel 4.4 diatas secara umum menggambarkan bahwa *school well-being SMP full day* dan *SMP half day* bervariasi berdasarkan skor yang diperoleh (empirik). Pada *school well-being SMP full day* rentang skor yang diperoleh bergerak dari 61 hingga 118. Pada *school well-being SMP half day* rentang skor yang diperoleh bergerak dari 76 hingga 123. Hasil deskripsi

data penelitian tersebut selanjutnya digunakan untuk kategorisasi skala, kategorisasi diterapkan berdasarkan nilai mean dan standar deviasi empirik

Hasil deskripsi juga memberikan perbandingan antara skor yang diperoleh (empirik) responden dan skor yang dimungkinkan diperoleh (hipotetik). Pada *school well-being* SMP *full day* mean hipotetik 77,5 dibawah mean empirik 91,35. Lalu *school well-being* SMP *half day* mean hipotetik 77,5 dibawah mean empirik 102,79. Dari hasil deskripsi statistik tersebut, selanjutnya peneliti membuat kategorisasi masing-masing *school well-being* SMP *full day* dan SMP *half day*. Kategorisasi yang dibuat berdasarkan mean empirik dan standar deviasi empirik. Kategorisasi dibagi menjadi lima kategori, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5

Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Ket : M = Mean Empiric

SD = Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data memakai rumus diatas, maka untuk variabel *school well-being* SMP *full* dan SMP *half day* dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan

sangat rendah. Kategori skor *school well-being* SMP *full day* dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6
Rentang Nilai Dan Kategorisasi Skor Siswa *Full Day*

Kategori	Skor	F	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 108,50$	12	8,8%
Tinggi	$97,06 \leq X < 108,50$	27	19,9%
Sedang	$85,63 \leq X < 97,06$	60	44,1%
Rendah	$74,19 \leq X < 85,63$	27	19,9%
Sangat Rendah	$X \leq 74,19$	10	7,4%
Jumlah		136	100

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden SMP *full day* dalam penelitian ini memiliki tingkat *school well-being* yang sedang. Dalam kategori terlihat dari jumlah frekuensi 60 dari 136 orang atau sebesar 44,1% yang memiliki tingkat *school well-being* sedang. Sementara itu, skor *school well-being* SMP *half day* yang dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7

Rentang Nilai Dan Kategorisasi Skor Siswa *Half Day*

Kategori	Skor	F	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 118,18$	9	6,6%
Tinggi	$107,92 \leq X < 118,18$	41	30,1%
Sedang	$97,66 \leq X < 107,92$	39	28,7%
Rendah	$87,41 \leq X < 97,66$	40	29,4%
Sangat Rendah	$X \leq 87,41$	7	5,1%
Jumlah		136	100

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden SMP *half day* dalam penelitian ini memiliki tingkat *school well-being* tinggi. Dalam kategori terlihat dari jumlah frekuensi 41 dari 136 orang atau sebesar 30,1% yang memiliki tingkat *school well-being* tinggi.

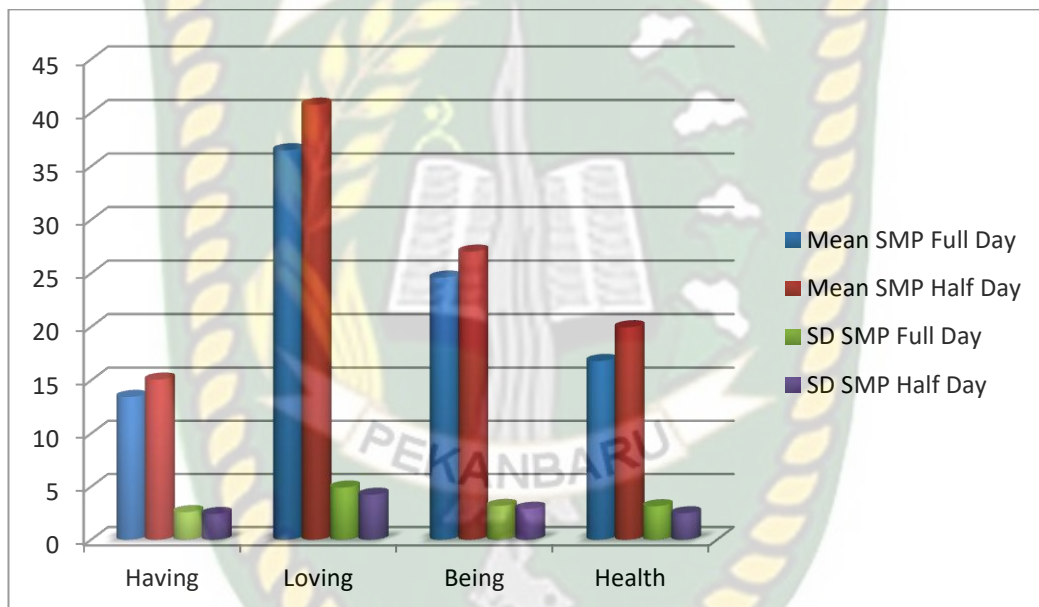
Tabel 4.8

Rentang Skor Penelitian Berdasarkan Aspek *School Well-being*

Aspek	Skor Yang Diperoleh (Empirik)			
	SMP <i>Full Day</i>		SMP <i>Half Day</i>	
	Mean	SD	Mean	SD
<i>Having</i> (Kondisi Sekolah)	13,44	2,601	15,07	2,426
<i>Loving</i> (Hubungan Sosial)	36,50	4,913	40,75	4,235
<i>Being</i> (Pemenuhan Diri)	24,60	3,177	27,02	2,915
<i>Health</i> (Status Kesehatan)	16,81	3,152	19,96	2,488

Berdasarkan skor *mean* yang didapatkan dari hasil analisis data, maka perbandingan skor *mean* setiap aspek pada *school well-being* siswa SMP *full day* dan SMP *half day* dapat dilihat pada grafik 4.1 dibawah ini:

Grafik 4.1
Hasil Perbandingan Rentang Skor Penelitian Berdasarkan Aspek School Well-being



Berdasarkan grafik 4.1 diatas, dapat dilihat bahwa skor *mean* tertinggi SMP *full day* dan SMP *half day* yaitu pada aspek *loving*. Pada SMP *full day* aspek *loving* mendapatkan nilai 36,50 dan nilai 40,75 pada SMP *half day*. Serta skor terendah terletak pada aspek *having* dengan nilai 13,44 pada SMP *full day* dan 15,07 pada SMP *half day*.

Tabel 4.9

Kategorisasi Skor Aspek SMP Full Day

Kategori	<i>Having</i>	%	<i>Loving</i>	%	<i>Being</i>	%	<i>Health</i>	%
Sangat Tinggi	11	8,1	15	11,0	12	8,8	12	8,8
Tinggi	35	25,7	25	18,4	28	20,6	25	21,3
Sedang	44	32,4	52	38,2	41	30,1	58	42,6
Rendah	38	27,9	34	25,0	50	36,8	29	18,4
Sangat Rendah	8	5,9	10	7,4	5	3,7	12	8,8
Total	136	100	136	100	136	100	136	100

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, dapat dilihat bahwa aspek *having* (kondisi sekolah) dengan menggunakan rumus kategorisasi didapatkan hasil respon pada kategori sangat tinggi yaitu berjumlah 11 orang dengan persentase 8,1%. Pada kategori tinggi berjumlah 35 orang dengan persentase 25,7%, kategori sedang berjumlah 44 orang dengan persentase 32,4%, kategori rendah berjumlah 38 orang dengan persentase 27,9% dan pada kategori sangat rendah berjumlah 8 orang dengan persentase 5,9%. Maka dapat dilihat bahwa respon siswa pada aspek *having* berada pada kategori sedang dengan persentase 32,4%.

Pada aspek *Loving* (hubungan sosial) dengan menggunakan rumus kategorisasi didapatkan hasil respon pada kategori sangat tinggi yaitu berjumlah 15 orang dengan persentase 11,0%. Pada kategori tinggi berjumlah

25 orang dengan persentase 18,4%, kategori sedang berjumlah 52 orang dengan persentase 38,2%, kategori rendah berjumlah 34 orang dengan persentase 25,0% dan pada kategori sangat rendah berjumlah 10 orang dengan persentase 7,4%. Maka dapat dilihat bahwa respon siswa pada aspek *loving* berada pada kategori sedang dengan persentase 38,2%.

Pada aspek *being* (pemenuhan diri) dengan menggunakan rumus kategorisasi didapatkan hasil respon pada kategori sangat tinggi yaitu berjumlah 12 orang dengan persentase 8,8%. Pada kategori tinggi berjumlah 28 orang dengan persentase 20,6%, kategori sedang berjumlah 41 orang dengan persentase 30,1%, kategori rendah berjumlah 50 orang dengan persentase 36,8% dan pada kategori sangat rendah berjumlah 5 orang dengan persentase 3,7%. Maka dapat dilihat bahwa respon siswa pada aspek *being* berada pada kategori rendah dengan persentase 36,8%.

Pada aspek *health* (status kesehatan) dengan menggunakan rumus kategorisasi didapatkan hasil respon pada kategori sangat tinggi yaitu berjumlah 12 orang dengan persentase 8,8%. Pada kategori tinggi berjumlah 25 orang dengan persentase 21,3%, kategori sedang berjumlah 58 orang dengan persentase 42,6%, kategori rendah berjumlah 29 orang dengan persentase 18,4% dan pada kategori sangat rendah berjumlah 12 orang dengan persentase 8,8%. Maka dapat dilihat bahwa respon siswa pada aspek *loving* berada pada kategori sedang dengan persentase 42,6%.

Tabel 5.0

Kategorisasi Skor Aspek SMP Half Day

Kategori	Having	%	Loving	%	Being	%	Health	%
Sangat Tinggi	15	11,0	4	2,9	10	7,4	12	8,8
Tinggi	20	14,7	47	34,6	37	27,2	33	24,3
Sedang	67	49,3	38	27,9	44	32,4	46	33,8
Rendah	25	18,4	38	27,9	40	29,4	35	25,7
Sangat Rendah	9	6,6	9	6,6	5	3,7	10	7,4
Total	136	100	136	100	136	100	136	100

Berdasarkan tabel 5.0 diatas, dapat dilihat bahwa aspek *having* (kondisi sekolah) dengan menggunakan rumus kategorisasi didapatkan hasil respon pada kategori sangat tinggi yaitu berjumlah 15 orang dengan persentase 11,0%. Pada kategori tinggi berjumlah 20 orang dengan persentase 14,7%, kategori sedang berjumlah 60 orang dengan persentase 49,3% kategori rendah berjumlah 25 orang dengan persentase 18,4 % dan pada kategori sangat rendah berjumlah 9 orang dengan persentase 6,6%. Maka dapat dilihat bahwa respon siswa pada aspek *loving* berada pada kategori sedang dengan persentase 49,3%.

Pada aspek *loving* (hubungan sosial) dengan menggunakan rumus kategorisasi didapatkan hasil respon pada kategori sangat tinggi yaitu berjumlah 4 orang dengan persentase 2,9%. Pada kategori tinggi berjumlah 47 orang dengan persentase 34,6%, kategori sedang berjumlah 38 orang dengan

persentase 27,9%, kategori rendah berjumlah 38 orang dengan persentase 27,9% dan pada kategori sangat rendah berjumlah 9 orang dengan persentase 6,6%. Maka dapat dilihat bahwa respon siswa pada aspek *loving* berada pada kategori tinggi dengan persentase 34,6%.

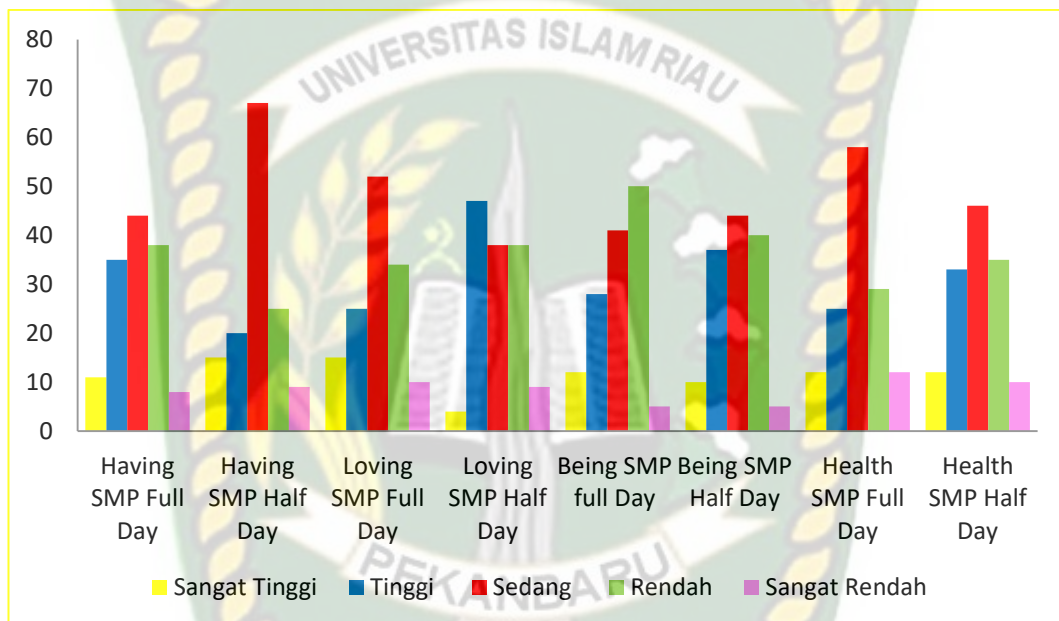
Pada aspek *being* (pemuhan diri) dengan menggunakan rumus kategorisasi didapatkan hasil respon pada kategori sangat tinggi yaitu berjumlah 10 orang dengan persentase 7,4%. Pada kategori tinggi berjumlah 37 orang dengan persentase 27,2%, kategori sedang berjumlah 44 orang dengan persentase 32,4%, kategori rendah berjumlah 40 orang dengan persentase 29,4% dan pada kategori sangat rendah berjumlah 5 orang dengan persentase 3,7%. Maka dapat dilihat bahwa respon siswa pada aspek *being* berada pada kategori sedang dengan persentase 32,4%.

Pada aspek *health* (status kesehatan) dengan menggunakan rumus kategorisasi didapatkan hasil respon pada kategori sangat tinggi yaitu berjumlah 12 orang dengan persentase 8,8%. Pada kategori tinggi berjumlah 33 orang dengan persentase 24,3%, kategori sedang berjumlah 46 orang dengan persentase 25,7%, kategori rendah berjumlah 35 orang dengan persentase 25,7% dan pada kategori sangat rendah berjumlah 10 orang dengan persentase 7,4%. Maka dapat dilihat bahwa respon siswa pada aspek *health* berada pada kategori sedang dengan persentase 33,6%.

Berdasarkan skor yang didapatkan dari hasil analisis data dan kategorisasi maka perbandingan hasil kategorisasi tiap aspek pada *school*

well-being siswa SMP *full day* dan SMP *half day* dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.2
Hasil Perbedaan Kategorisasi Tiap Aspek School Well-being
SMP Full Day Dan SMP Half Day



Berdasarkan hasil perbedaan kategorisasi tiap aspek pada grafik 4.2 diatas, terdapat perbedaan pada masing-masing aspek. Dari hasil tersebut pada aspek *having* siswa *full day* termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah 44 siswa dari 136 siswa, sedangkan pada siswa *half day* aspek *having* termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah 67 siswa dari 136 siswa.

Pada aspek *loving*, siswa *full day* termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah 52 siswa dari 136 siswa, sedangkan pada siswa *half day*, aspek *loving* termasuk dalam kategori tinggi dengan jumlah siswa 47 dari 136 siswa. Untuk aspek *being*, siswa *full day* termasuk dalam kategori rendah dengan

jumlah siswa 50 dari 136 siswa, sedangkan pada siswa *half day* aspek *loving* termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah siswa 44 dari 136 siswa. Pada aspek *health*, siswa *full day* termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah siswa 58 dari 136 siswa, sedang siswa *half day* pada aspek *health* termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah siswa 46 dari 136 siswa.

Tabel 5.1

Kategorisasi *School well being* Berdasarkan Jenis Kelamin

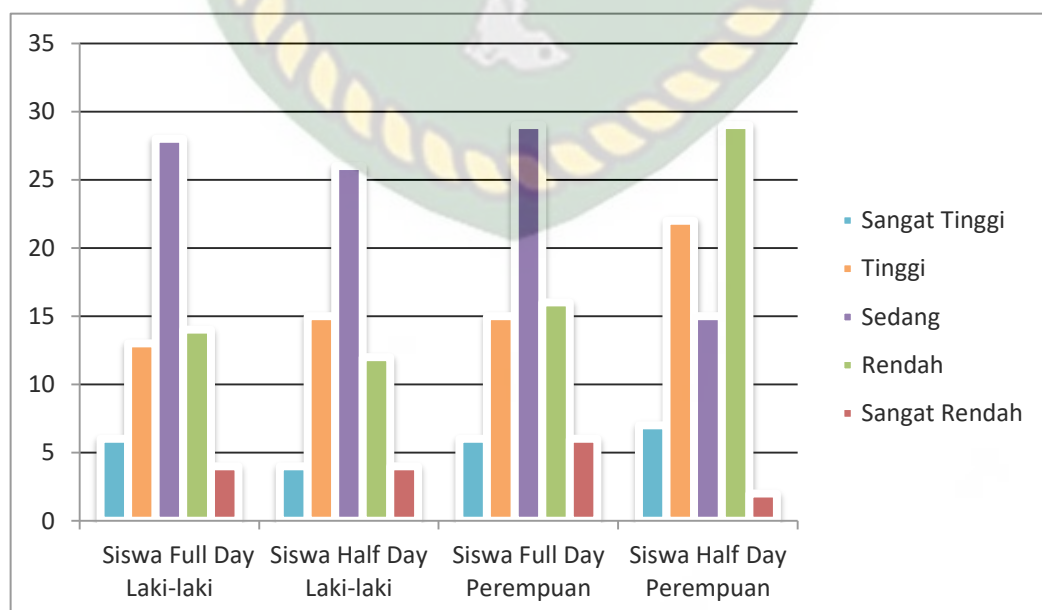
Kategorisasi	Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah	
<i>SMP Full Day</i>	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Laki-laki	6	9,2	13	20,0	28	43,1	14	21,5	4	6,2
Perempuan	6	8,5	14	19,7	29	40,8	16	22,5	6	8,5
<i>SMP Half Day</i>										
Laki-laki	4	6,6	15	24,6	26	42,6	12	19,7	4	6,6
Perempuan	7	9,3	22	29,3	15	20,0	29	38,7	2	2,7

Berdasarkan tabel 5.1 diatas, dapat dilihat bahwa kategorisasi *school well being* berdasarkan jenis kelamin, siswa *full day school* yang berjenis kelamin laki-laki berada pada kategorisasi sangat tinggi berjumlah 6 siswa, kategori tinggi berjumlah 13 siswa, kategori sedang berjumlah 28 siswa, kategori rendah berjumlah 14 siswa dan kategori sangat rendah berjumlah 4 siswa, sedangkan untuk siswa yang berjenis kelamin perempuan dengan kategorisasi sangat tinggi berjumlah 6 siswa, kategori tinggi berjumlah 16 siswa, kategori sedang berjumlah 29 siswa, kategori rendah berjumlah 14 siswa dan kategori sangat rendah berjumlah 6 siswa. Sementara itu siswa dengan jenis kelamin laki-laki pada siswa *half day school* kategorisasi sangat

tinggi berjumlah 4 siswa, kategori tinggi berjumlah 15 siswa, kategori sedang berjumlah 26 siswa, kategori rendah berjumlah 12 siswa dan 4 siswa yang berada dalam kategori sangat rendah. Sedang pada siswa yang berjenis kelamin perempuan dengan kategorisasi sangat tinggi berjumlah 7 siswa, kategori tinggi berjumlah 22 siswa, kategori sedang berjumlah 15 siswa, kategori rendah berjumlah 29 siswa dan 2 siswa yang berada dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan skor yang didapatkan dari hasil kategorisasi maka perbandingan hasil kategorisasi *school well being* berdasarkan jenis kelamin siswa *full day school* dan siswa *half day school* dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.3
Perbandingan Kategorisasi School Well Being Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan hasil grafik 4.3 diatas, dapat dilihat perbandingan kategorisasi *school well being* berdasarkan jenis kelamin. Siswa *full day school* dengan jenis kelamin laki-laki berada pada kategori sedang dengan jumlah 28 siswa, sedangkan siswa laki-laki pada *half day school* berada dalam kategori sedang dengan jumlah 26 siswa. Sementara, siswa yang berjenis kelamin perempuan pada *full day school* berada pada kategori sedang dengan jumlah 29 siswa. Sedangkan pada siswa *half day school* berada pada kategori rendah dengan jumlah 29 siswa.

4.4 Hasil Analisis Data

Sebelum dilakukan analisa pada data penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan pengecekan data, apakah data dianggap layak sebagai data penelitian. Data yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk memenuhi syarat-syarat analisis yang terdiri dari :

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan pada dua kelompok penelitian yaitu kelompok SMP *full day* dan kelompok SMP *half day*. Melalui bantuan program SPSS 20.0 for windows. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak normal data adalah jika $p > 0,05$ maka sebaran data berdistribusi normal. Sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebaran data tidak normal (Azwar, 2016).

Berdasarkan hasil perhitungan data yang dilakukan dengan *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test* mendapatkan hasil nilai K-SZ untuk kelompok SMP *full day* adalah 0,854 dan signifikansi 0,460 ($p > 0,05$). Sedangkan untuk kelompok SMP *half day* mendapatkan hasil nilai K-SZ sebesar 1,106 dengan signifikansi 0,173 ($p > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data penelitian menunjukkan hasil berdistribusi normal. Untuk lebih jelas gambaran normalitas masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel 5.2 dibawah ini:

Tabel 5.2
Hasil Uji Asumsi Normalitas
One Sample Kolmogrov-Smirnov Test

Kelompok	Skor K-SZ	P	Keterangan
SMP <i>Full Day</i>	0,854	0,460	Normal
SMP <i>Half Day</i>	1,106	0,173	Normal

4.4.2 Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas merupakan persyaratan terhadap asumsi-asumsi pada uji perbedaan yang bertujuan untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok yang dibandingkan merupakan kelompok-kelompok yang homogen (Purwanto, 2010). Hasil uji homogenitas varian data *school well-being* SMP *full day* dan SMP *half day* mendapatkan hasil F (*levene's test*) sebesar 0,107 dengan signifikansi sebesar 0,744 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data memiliki varian yang sama atau

homogen. Untuk lebih jelas gambaran homogenitas varians data dapat dilihat pada tabel dibawah 5.3 dibawah ini:

Tabel 5.3
Hasil Uji Homogenitas Varians Data

Levene's Test For Equality of Variances			
		F	Sig.
<i>School Well-being</i>	Asumsi kesamaan varians	0,107	0,744
	Asumsi ketidaksamaan varians		

4.4.3 Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan *school well being* pada siswa *full day school* dan siswa *half day school*. Berdasarkan analisis harga *t* (*equal variances assumed*) sebesar -8,690 dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini dapat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *school well-being* pada siswa *full day school* dan siswa *half day school*. Dengan demikian hasil uji analisis data ini menyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini **diterima** sebagai sebuah kesimpulan hasil penelitian. Hasil uji *independent sampel t-test* perbedaan *school well being* pada siswa *full day school* dan siswa *half day school* pada dilihat pada tabel 5.4 dibawah ini:

Tabel 5.4

Hasil Uji *Independent Sampel T-test School Well Being*

Levene's Test For Equality of Variances			
		T	Sig. (2-arah)
School Well-being	Asumsi kesamaan varians	-8,690	0,000
	Asumsi ketidaksamaan varians	-8,690	0,000

Tabel 5.5

Hasil Uji *Independent Sampel T-test Berdasarkan Aspek School Well Being*

Levene's Test For Equality of Variances			
		T	Sig. (2-arah)
Having	Asumsi kesamaan varians	-5,328	0,000
Loving	Asumsi kesamaan varians	-7,641	0,000
Being	Asumsi kesamaan varians	-6,563	0,000
Health	Asumsi kesamaan varians	-9,140	0,000

Berdasarkan hasil uji *independent sampel t-test* berdasarkan aspek bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor aspek *having* pada siswa *full day school* dan *half day school* dengan analisis harga *t* sebesar -5,328 dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Pada aspek *loving* mendapatkan harga *t* sebesar -7,641 dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$) sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *loving* pada siswa *full day school* dan siswa *half day school*. Selanjutnya, pada aspek *being* mendapatkan *t* sebesar -6,563 dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor aspek

being siswa *full day school* dengan siswa *half day school*. Dan pada aspek *health* mendapatkan *t* sebesar -9,140 dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *health* siswa *full day school* dan siswa *half day school*.

4.5 Pembahasan

Hasil analisis statistik dengan uji *independent sampel t-test* pada hipotesis penelitian ini bahwa terdapat perbedaan *school well-being* pada siswa *full day school* dan siswa *half day school*, yang mana nilai *t* sebesar -8,690 dan nilai *p* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis diterima yakni terdapat perbedaan *school well-being* pada siswa *full day school* dan siswa *half day school*. Selain itu, berdasarkan hasil analisa data temuan nilai rata-rata (*mean*) dari kedua kelompok sampel dalam penelitian ini ditemukan kelompok siswa *full day school* memiliki nilai *mean*= 91,35 lebih rendah dari siswa *half day school* dengan *mean*= 102,79.

Hasil kategorisasi *school well-being* pada siswa *full day school* yaitu terdapat 60 responden memiliki tingkat *school well-being* sedang, 27 responden memiliki tingkat *school well-being* tinggi, 12 responden memiliki tingkat *school well-being* sangat tinggi. Sedangkan *school well-being* siswa *half day school* terdapat 39 responden memiliki tingkat *school well-being* sedang, 41 responden memiliki tingkat *school well-being* tinggi, 9 responden memiliki tingkat *school well-being* sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa

siswa *full day school* memiliki tingkat *school well being* pada kategorisasi sedang. Sedangkan siswa *half day school* berada pada kategori tinggi.

Hasil perbandingan kategorisasi *school well being* berdasarkan jenis kelamin, siswa *full day school* dengan jenis kelamin laki-laki berada pada kategori sedang dengan jumlah 28 siswa, sedangkan siswa laki-laki pada *half day school* berada dalam kategori sedang dengan jumlah 26 siswa. Sementara, siswa yang berjenis kelamin perempuan pada *full day school* berada pada kategori sedang dengan jumlah 29 siswa. Sedangkan pada siswa *half day school* berada pada kategori rendah dengan jumlah 29 siswa.

Hasil perbandingan *school well-being* berdasarkan setiap aspek yaitu pada siswa *full day school* untuk aspek *having* berada dalam kategorisasi sedang dengan jumlah 44 responden dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 13,44. Sementara pada siswa *half day school* untuk aspek *having* berada dalam kategori sedang dengan jumlah 67 responden dengan nilai rata-rata 15,07. Pada aspek *loving*, siswa *full day school* berada dalam kategorisasi sedang dengan jumlah 52 responden dengan nilai rata-rata 36,50. Sedangkan pada siswa *half day school* berada dalam kategori tinggi dengan jumlah 47 responden dengan nilai rata-rata 40,75.

Siswa *full day school* pada aspek *being* berada dalam kategorisasi rendah dengan jumlah 50 responden dengan nilai rata-rata sebesar 24,60. Dan siswa *half day school* berada pada kategorisasi sedang dengan jumlah 44 responden dengan nilai rata-rata 27,02. Pada aspek *health*, siswa *full day school* berada dalam kategorisasi sedang dengan jumlah 58 responden

memiliki tingkat *health* sedang dengan nilai rata-rata 16,81 dan pada siswa *half day school* aspek *health* berada dalam kategorisasi sedang dengan jumlah 46 responden dengan nilai rata-rata sebesar 19,96.

Berdasarkan hasil kategorisasi yang telah diuraikan terdapat perbedaan pada masing-masing aspek *school well-being* antara siswa *full day school* dan siswa *half day school*. Dari hasil perbandingan setiap aspek *school well-being* pada siswa *full day school* dan siswa *half day school* pada aspek *having* masuk kedalam kategori sedang. Siswa *half day school* memiliki skor *having* yang lebih tinggi dari siswa *full day school*. Hal ini diperkuat dengan hasil nilai *mean* aspek *having* siswa *full day school* (*mean*=13,44) lebih rendah dari (*mean*=15,07) siswa *half day school*.

Pada aspek *loving* siswa *full day school* termasuk dalam kategori sedang dan siswa *half day school* berada dalam kategori tinggi, hal ini juga dilihat dari nilai *mean* yang diperoleh siswa *full day school* (*mean*= 36,50) lebih rendah dari (*mean*= 40,75) siswa *half day school*. Untuk aspek *being* siswa *full day school* berada dalam kategori rendah dan siswa *full day school* berada pada kategori tinggi. Dilihat dari nilai *mean*= 24,60 pada siswa *full day school* lebih rendah dari nilai *mean*= 27,02 siswa *half day school*. Kemudian untuk aspek *health* siswa *full day school* dan *half day school* berada pada kategori sedang, skor kategori sedang pada siswa *full day school* memiliki skor yang lebih tinggi dari siswa *half day school*, akan tetapi dilihat dari nilai *mean*= 16,81 siswa *full day school* lebih rendah dari siswa *half day school*

dengan nilai *mean*= 19,96. Dapat disimpulkan bahwa *school well being* siswa *half day school* lebih tinggi dari siswa *full day school*.

Menurut Konu dan Rimpela (2002) *school well being* merupakan keadaan sekolah yang memungkinkan siswa untuk memuaskan kebutuhan dasarnya yang meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemuhan diri) dan *health* (status kesehatan). *School well being* juga didefinisikan sebagai penilaian subjektif siswa terhadap diri mereka sendiri dan hubungannya dengan lingkungan sekolah dalam memuaskan kebutuhan dasarnya. *School well being* akan tercapai apabila kebutuhan dasar siswa terpenuhi. Jika siswa merasa sejahtera di sekolah, maka siswa memberikan penilaian positif terhadap sekolah, sebaliknya jika siswa tidak merasa sejahtera di sekolah siswa akan memberikan penilaian kearah yang negatif terhadap sekolahnya.

Siswa *full day school* memiliki perbedaan *school well being* dengan siswa *half day school*, karena terdapat beberapa alasan yang menyebabkan dari siswa *full day school* memiliki *school well being* lebih rendah dari siswa *half day school* yaitu lamanya waktu jam belajar di sekolah dan lingkungan sekolah yang masih bersatu dengan sekolah SMA, SD, TK dan PAUD sehingga rentan terhadap kebisingan. Sedangkan siswa *half day school* memiliki waktu belajar yang tidak relatif lama di sekolah dan lingkungan sekolah yang jauh dari jalan raya serta letak sekolah berada diperumahan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Abdullah dan Safarina (2015) sekolah

yang berdekatan dengan pusat keramaian dan tidak tersedianya sarana dan prasarana akan membuat siswa tidak merasa nyaman belajar disekolah.

Menurut English, Alterman dan Petegem (2004) salah satu faktor yang mempengaruhi *school well being* yaitu persepsi dan kepuasan siswa tentang tekanan belajar dan kurikulum di sekolah. Terlalu banyak tugas atau tekanan belajar dan banyaknya siswa melewati mata pelajaran yang tertinggal membuat perasaan tertekan akan muncul serta kegiatan belajar yang monoton dalam waktu yang cukup lama dan kurang memperhatikan kebutuhan siswa akan dapat mempengaruhi *school well being*.

Menurut Hilal, Budiman dan Dwarawati (2017) *full day school* membuat para siswa banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman di lingkungan sekolah, sehingga teman salah satu faktor penyebab siswa merasa nyaman berada di lingkungan sekolah dan sekolah yang dapat memberikan kesempatan untuk siswa dalam pemenuhan diri melalui ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat siswa di sekolah akan memberikan rasa nyaman dan senang berada di sekolah.

Hal ini sejalan dengan Nurcahyaningsari dan Maryati (2018) bahwa siswa *full day school* membutuhkan hubungan sosial dan pemenuhan diri yang tinggi di sekolah, maka siswa akan merasakan kenyamanan, keamanan dan kesejahteraan di sekolah. Sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa *full day school* memiliki tingkat *loving* yang sedang dan tingkat *being* yang rendah, sedangkan pada siswa *half day school* memiliki tingkat *loving* yang sedang dan tingkat *being* yang sedang. Siswa *full day school*

merasa bahwa pemenuhan dirinya dalam ekstrakurikuler masih tergolong rendah dibandingkan siswa *half day school*.

Siswa *full day school* maupun *half day school* rata-rata (*mean*) skor tertinggi diantara ke empat aspek *school well being* adalah aspek *loving*. Rata-rata skor *loving* pada siswa *full day school* yaitu sebesar 36,50. Sementara rata-rata skor *loving* pada siswa *half day school* yaitu sebesar 40,75. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dari siswa *full day school* dan siswa *half day school* melihat bahwa *loving* (hubungan sosial) di lingkungan sekolah merupakan hal yang penting dalam penilaian responden terhadap diri mereka sendiri dan hubungannya dengan sekolah.

Responden menilai sekolah telah memberikan kepada mereka kesempatan untuk memenuhi kebutuhan diri mereka dalam hubungan sosial, antara lain guru memberikan perhatian, motivasi, memperlakukan siswa dengan adil, memberikan pelayanan yang baik, teman-teman disekolah yang baik dan rendahnya tingkat *pembullying* disekolah. Ketika siswa memiliki hubungan sosial yang baik di sekolah, siswa akan merasa aman dan nyaman berada di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Hongwidjojo, dkk (2018) menyatakan bahwa siswa yang mendapatkan perhatian yang baik dari guru dan memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman di sekolah akan memberikan kenyamanan dan rasa senang untuk melakukan aktivitas di lingkungan sekolah.

Menurut Desmita (2011) siswa yang mendapatkan kasih sayang dari guru dan teman-teman sekolah akan merasa senang, bahagia dan betah berada di dalam kelas. Sebaliknya jika siswa tidak mendapatkan rasa aman dan nyaman berada di dalam kelas dan sekolah, akan dapat menyebabkan rusaknya hubungan interpersonal siswa dengan oranglain yang berada di sekitarnya.

Hasil penelitian Wijayanti dan Sulistiobudi (2018) menyatakan hubungan dengan teman sebaya mampu mempengaruhi perasaan siswa berada di lingkungan sekolah, siswa dengan *well being* yang tinggi salah satunya dengan adanya keterbukaan dalam menjalin hubungan persahabatan. Kondisi ini akan membuat setiap siswa merasa bahwa mereka mempunyai hubungan pertemanan yang baik dan merasa diterima di lingkungannya. Ketika siswa merasa memiliki hubungan pertemanan yang baik, merasa diterima dilingkungannya, maka siswa akan merasa senang dan sejahtera berada di lingkungan sekolahnya.

Menurut Mudjiono dan Dimyati (2015) jika seorang siswa diterima di lingkungan sosial sekolah, siswa akan mudah untuk menyesuaikan diri dan merasa senang dalam belajar. Sebaliknya jika siswa merasa tidak diterima maka siswa akan merasa tertekan yang akan mempengaruhi perasaan siswa dalam belajar di kelas.

Pada aspek *school well being* yang mendapatkan skor terendah dari masing-masing sekolah yaitu aspek *having*. Rata-rata skor *having* pada siswa *full day school* yaitu sebesar 13,44. Sementara rata-rata skor *having* pada siswa *half day school* yaitu sebesar 15,07. Hal ini menunjukkan bahwa

sebagian besar responden dari siswa *full day school* dan siswa *half day school* kurang mendapatkan rasa aman dan kenyamanan dengan kondisi fisik maupun kondisi di dalam sekolah. Setiap siswa yang datang kesekolah sangat mendambakan suasana sekolah atau kelas yang memberikan rasa aman, nyaman dan teratur serta terhindar dari kebisingan. Hal ini sejalan dengan penelitian Firmanila dan Sawitri (2015) menyatakan bahwa siswa yang merasa nyaman dan senang dengan sarana dan prasarana di sekolah akan memiliki *school well being* yang baik.

Hasil penelitian Khatimah (2015) mengatakan bahwa kondisi lingkungan sekolah yang baik serta fasilitas pembelajaran seperti perlengkapan belajar di kelas, fasilitas pembelajaran yang lengkap dan memadai, layanan yang perpustakaan, layanan kantin, dan layanan konseling, sanitasi toilet yang baik, ruang belajar yang dilengkapi pendingin ruangan dan sekolah kaya dengan penghijauan akan membuat siswa merasa nyaman dengan keadaan lingkungan sekolah sehingga kegiatan belajar akan menjadi lebih kondusif.

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas sekolah sedangkan prasarana pembelajaran meliputi seperti gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah dan ruang kesenian (Mudjiono & Dimiyati, 2015).

Aspek-aspek *school well being* merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi oleh siswa di sekolah agar siswa merasa nyaman, merasa aman dan merasa sejahtera di sekolah. Ketika siswa memiliki *school well being* yang tinggi siswa akan dapat melaksanakan program sekolah, baik itu dengan program *full day school* ataupun *half day school*. Hal ini sejalan dengan Mudjiono dan Dimayati (2015) siswa merupakan kunci terjadinya perilaku belajar di sekolah dan ketercapaian sasaran belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan *school well being* pada siswa *full day school* dan siswa *half day school*. Dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya beberapa kelemahan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu: 1).Tidak memperhatikan kesetaraan antara sekolah *full day* dan sekolah *half day*, seperti lokasi sekolah, letak gedung sekolah serta jumlah siswa di sekolah *full day* dan sekolah *half day*. 2). Aitem-aitem skala masih menggambarkan *school well being* secara umum. 3). Beberapa kelas yang dibagikan skala pada saat 30 menit sebelum pulang, sehingga kemungkinan sebagian siswa tidak terlalu fokus ketika mengisi skala tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data diperoleh dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu adanya perbedaan yang signifikan *school well being* pada siswa *full day school* dan siswa *half day school*. *School well being* pada siswa *full day school* lebih rendah (*mean*: 91,35) dari pada siswa *half day school* (*mean*: 102,79). Terdapatnya perbedaan yang signifikan pada aspek *having, loving, being* dan *health* pada siswa *full day school* dan siswa *half day school*. Sehingga *school well being* pada siswa *full day school* berada dalam kategori sedang dan *school well being* pada siswa *half day school* berada dalam kategori tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat mampu menyampaikan kesulitan yang siswa alami di sekolah kepada pihak sekolah serta dapat memberikan tanggapan dan masukan tentang apa yang mereka rasakan di lingkungan sekolah, seperti memberikan tanggapan mengenai fasilitas di sekolah dan siswa dapat menceritakan kesulitan yang dialami dalam hubungan dengan teman atau gurunya. Sehingga pihak sekolah dapat

memberikan solusi bagi siswa yang mengalami kesulitan disekolah dan dapat menghindari terjadinya *school well being* yang rendah.

5.2.2 Bagi Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan *school well being* pada siswa *full day school* pada kategori sedang dan siswa *half day school* pada kategori tinggi. Hal ini, perlu dipertahankan oleh sekolah agar siswa bisa lebih merasa sejahtera disekolah sehingga tercapainya tujuan belajar yang diinginkan. Pihak sekolah dan guru dapat mendorong siswa untuk dapat menyampaikan kebutuhannya yang berhubungan dengan aspek *school well being*.

Bagi siswa *full day* karena kebutuhannya lebih besar pada aspek *loving* dan *being*, guru dan pihak sekolah diharapkan dapat membantu siswa dalam memenuhi kebutuhannya di sekolah sehingga siswa merasakan kenyamanan di sekolah seperti memiliki hubungan sosial yang lebih tinggi, kemudian sekolah memberikan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat siswa sehingga siswa merasa nyaman di sekolah meskipun dengan sistem *full day school*. Sedangkan untuk pihak sekolah *half day school* diharapkan juga dapat membantu siswa dalam memenuhi kebutuhannya di sekolah seperti menyediakan sarana dan prasana yang mendukung pembelajaran siswa di sekolah, memberikan perhatian dan motivasi terhadap siswa, sehingga siswa merasakan kenyamanan di sekolah.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran yang ditujukan kepada peneliti-peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya mengambil satu variabel *school well being* saja, sehingga peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis diharapkan agar mampu memperhatikan faktor-faktor lain yang perlu dikontrol sehingga lebih kompleks yang mungkin mempengaruhi *school well being*. Seperti variabel efikasi diri dan regulasi diri dalam belajar siswa.
- b. Peneliti selanjutnya yang ingin mengambil variabel yang sama dan sampel yang sama disarankan untuk memperluas sampel penelitian, dapat menambah atau memodifikasi aitem-aitem skala *school well being* sehingga keseluruhan *school well being* dapat terungkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah & Safarina. (2015). *Etika Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ahmad, dkk. (2018). *Analisis Kebijakan Paud*. Jawa Tengah: Mangkubumi. Diakses dari [Http://books.google.co.id](http://books.google.co.id)
- Agolla, J.E & Ongori, H. (2009). An Assesment Of Academic Stress Among Undergraduate Student The Case Of University Of Bostwana. *Educational Research And Review*. Vol. 4. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari http://www.researchgate.net/publication/209835751_An_assesment_of_academic_stress_among_underguate_student_the_case_of_university_of_bostwana.
- Asmani. (2017). *Full Day School Konsep Manajemen Dan Quality Control*. Yogyakarta: Ar Ruzzmedia.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin. (2010). *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. Diakses dari <http://ipnunas.com>
- Baker, J.A., Dilly, L.J., Aupperelee, J.L., Patil, S.A. (2003). The Developmental Context of School Satisfaction: Schools as Psychologically Healthy. *School Psychology Quarterly*. Vol. 18, No. 2. 206–221. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari <https://psycnet.apa.org/doi/landing?doi=10.1521/scpq.18.2.206.21861>.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Premadia Gruoup
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendi & Siswati. (2016). Hubungan Antara School Well-being Dengan Intensi Delinkuensi Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Semarang. *Jurnal Empati*. Volume 5, No 2, 195-199. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019 dari http://www.neliti.com/id/publication/69795/hubungan_antara_school_well_being_dengan_intensitas_delinkuensi_pada_siswa_kelas_xi.
- Engles, N., Aelterman, A., Petegem, K.V. & Schepens, A. (2004). Factor Which Influence The Well Being Of Purpils In Flemish Secondary Schools. *Educational Students*, Vol. 30, No. 2. Diakses pada tanggal 6 Desember 2019 dari https://www.researchgate.net/publication/294263513_Factor_which_influence_the_well_being_of_purpils_in_flemish_secondary_schools.

- Farmila & Sawitri (2015). Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan School Well Being Pada Siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta. *Jurnal Empati*, Vol. 4, No. 2, 214-218. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14919>.
- Hidayah, N. (2012). Perbedaan Perkembangan Kognitif Anak Kelas II SD Ditinjau Dari Sistem Pembelajaran Full Day School Dan Half day School. *Walisongo Institutional Repository*. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019 dari <http://eprints.walisongo.ac.id/303>.
- Hilal, S.M., Budiman, A., & Dwarawati. (2017). Studi Diskriptif School Well Being Pada Siswa Full Day School Di SMP Muhammadiyah 8 Bandung. *Prosiding Psikologi*. Vol. 3, No. 2. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari <https://karyailmiah.unisaba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/7446>.
- Huges, H., Franz, J., & Willis, J. (2019). *School Spaces For Student Wellbeing And Learning*. Singapore: Springer.
- Hongwidjojo., Monika., & Wijaya. (2018). Relation Of Student Teacher Trust With School Well Being To High School Students. *Jurnal Psikodimensia*, Vol. 17, No. 2. DOI 10.24167/psidim.v17i2.1662. Diakses pada tanggal 4 Maret 2019 dari http://researchgate.net/publication/330217693_Relation_of_student_teacher_trust_with_school_well_being_to_high_school_students.
- Indrawati. (2005). Perbedaan Kejenuhan Belajar Antara Siswa Di Full Day School Dan Non Full day School. *Repository Universitas Surabaya*. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari 27 November 2019 dari http://digilib.ubaya.ac.id/index.php?page=data_eksemplar&key=236567&status=ADA.
- Irham & Wiyani. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. Diakses dari <http://www.ijakarta.com>
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well Being Pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi Di SMA 8 Yogyakarta. *Jurnal Psikopedagogia*, Vol. 4, No. 1. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari https://www.researchgate.net/publication/307086493_Gambaran_School_Well_Being_pada_Peserta_Didik_Program_Kelas_Akselerasi_di_SMA_Negeri_8_Yogyakarta.
- Kartasmita, S. (2017). Hubungan Antara School Wellbeing Dengan Rumination. *Jurnal Humaniora*, Vol. 1. No.1 248-252. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019 dari <http://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/articel/view/358/299>.

- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well Being In School: A Conceptual Model. *Health Promotion International*. Vol. 17, No. 1. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019 dari <http://pdfs.semanticscholar.org/f395/67c0b94ceedbdc0ec683ba5f31639770ac>.
- Konu, A. L, Alanen, E., Lintonen, T., & Rimpela, M. (2002). Factor Structure Of The School Well Being Model. Vol. 17, 732-742. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019 dari http://www.researchgate.net/publication/10969522_Factor_structure_of_the_School_Well_Being_Model.
- Mudjono & Dimiyati. (2015). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurchayaningsari & Maryati. (2018). School Well Being Pada Siswa SMP. *Procceding National Conference Psikologi UGM*. ISBN: 978-602-60885-1-2, Vol. 1, No. 1. Diakses pada tanggal 6 Desember 2019 dari <http://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/936>.
- Nirmayanti & Tianingrum.(2018). Hubungan Sistem Sekolah Full Day School Dan Half Day School Dengan Stress Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Samarinda. *Intisari Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur*. Diakses pada tanggal 6 Desember 2019 dari <http://dspace.umkt.ac.id/bitstream/handle/463.2017/847/SKR%20Nirmayanti.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Papalia. (2009). *Human Development Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Purnomo. (2018). Hubungan Antara School Well Being Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Menengah Atas. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Santana Darma Yogyakarta. Diakses pada tanggal 13 Desember 2019 dari http://repository.usd.ac.id/32255/2139114058_full.Pdf
- Purwanto. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Refliandra & Muslimin. (2011). Perbedaan Tingkat Stress Antara Siswa Sekolah Dasar Yang Bersistem Full Day Dan Half Day. *Proyeksi*. Vol. 6. No. 1. Hal. 40-44. Diakses pada tanggal 7 Desember 2019 dari http://fpsi.unissula.ac.id/index.php?option=com_content&view=Article&id=125.
- Rudyani, M.A., Astuti, I.T., & Susanto, S. (2018). Perbedaan Antara Program Full Day School Dan Reguler Terhadap Perkembangan Psikososial Siswa

- SMP Negeri Di Kecamatan Ngaliyan. *Proceeding Unissula Nursing Conference*. Vol. 1, No. 1. Diakses pada tanggal 7 Desember 2019 dari <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/unc/article/view/2896>.
- Safarina, F. (2008). Perbedaan Tingkat Kejenuhan Belajar Antara Siswa Di Full Day School dan Non Full day School Ditinjau Dari Lamanya Waktu Belajar. *Jurnal Psikosains*, Vol. 1, No. 3. Diakses pada tanggal 8 Desember 2019 dari <http://digilib.ugm.ac.id/download.php?id=2295>.
- Santrock, J.W. (2009). *Psikologi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setyawan & Dewi. (2015). Kesejahteraan Sekolah Ditinjau Dari Orientasi Belajar Mencari Makna Dan Kemampuan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 14, No. 1. 9-20. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019 dari <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/9794>.
- Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Phillip, T.S., & Skrzypiec, G. (2016). *Well Being Positive Peer Relations And Bullying In Settings*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Heubner, E.S. (2012). Perceived Social Support and School Well-Being Among Chinese Early and Middle Adolescents: The Mediation Role of Self-Esteem. *Social Indicators Research Published Online*. Springer. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari http://www.researchgate.net/publication/257664173_Perceived_Social_Support_and_School_Well_Being_Among_Chinese_Early_And_Middle_Adolescent_The_Mediation_Role_Of_Self_Esteem.
- Triyono, Sari, P.N., & Lestar, S. (2018). Academic Civitas Perception To 5 days School Implementation For Senior Hingh School And Equivalent. *International Conference On Economics, Business and Economic Education. KnE Social Sciences*, pages 1–11. DOI:10.18502/kss.v3i10.3114. Diakses pada tanggal 10 Desember 2019 dari <https://www.semanticscholar.org/paper/Academic-Civitas->

Perception-to-5-Days-School-for-Triyono-Sari/287ef76c472b8be92e75906f523653e0db954d.

Wijayanti & Sulistiobudi. (2018). Peer Relation Sebagai Prediktor Utama School Well-being Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*. Vol. 17, No. 1, 56-67. Diakses pada tanggal 10 Desember 2019 dari https://www.researchgate.net/publication/325624245_Peer_Relation_Sebagai_Prediktor_Utama_School_Well_Being_Siswa_Sekolah_Dasar.

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Pramedia Group.

Zahra & Udaranti. (2013). Hubungan School Well Being Dengan Prestasi Akademik Pada Siswa Berbakat Akselerasi Jakarta. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari <http://karyailmiah.unisaba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/11542>.